

Essi Hermaliza | Agus Budi Wibowo | Titit Lestari
Harvina | Nurmila Khaira

Simbol & Makna Kasab di Aceh Selatan



**SIMBOL DAN MAKNA *KASAB*
DI ACEH SELATAN**

**Editor:
Ahmad Syai**

**Tim Penulis:
Essi Hermaliza
Nurmila Khaira
Harvina
Titit Lestari
Agus Budi Wibowo**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2013**

Hak Cipta 2013 pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit.

Pengarah Program:

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Editor:

Ahmad Syai

Tim Penulis:

Essi Hermaliza

Nurmila Khaira

Harvina

Titit Lestari

Agus Budi Wibowo

Penyunting:

Essi Hermaliza

Simbol dan Makna *Kasab* di Aceh Selatan

Desain Sampul: Agung Suryo Setyantoro

Setting/Layout: Essi Hermaliza

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh 23123

Telp. 0651-23226/Fax. 0651- 23226

Email : bpnbbandaaceh@yahoo.com

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur kita ucapkan ke hadirat Allah swt, atas nikmat, rahmat dan kesehatan, sehingga buku berjudul "Simbol dan Makna *Kasab* di Aceh Selatan" dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Salawat beriring salam tidak lupa kami sampaikan ke pangkuan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta berbudaya Islami.

Adalah sebuah kebanggaan bagi kami bahwa Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh telah menerbitkan buku tentang sulaman *Kasab* yang saat ini masih terbatas referensinya, sehingga kehadiran buku ini dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang produk hasil tangan-tangan terampil di negeri ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kami tujukan kepada tim peneliti, meski berasal dari latar belakang etnis yang berbeda satu sama lain, telah berhasil menyelesaikan pembahasan tentang *Kasab* ini dengan baik. Masing-masing penulis telah mampu menguraikan simbol dan makna *kasab* secara objektif. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyuntingan hingga buku ini dapat di terima oleh pembaca.

Demikian, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya rabbal alamin.*

Banda Aceh, November 2014
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

Irina Dewi Wanti, S.S., M.SP.
NIP 197105232006052001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridha, kesempatan dan kesehatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini. Shalawat dan salam kami persembahkan kepangkuan Rasulullah, Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kejahilan ke alam yang Islamiyah.

Laporan Hasil penelitian yang berjudul Simbol dan Makna *Kasab* di Aceh Selatan ini berisi kajian tentang motif yang ada dalam sulaman *Kasab*, kemudian dianalisis interpretasi dari masing-masing motif yang ditemukan, sehingga dapat dimaknai sebagai pesan-pesan tulus dari generasi ke generasi yang perlu diselami dalam setiap tahap dalam daur hidup manusia.

Kami menyadari bahwa karya kami ini belum cukup sempurna, masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat kiranya bagi pelestarian budaya lokal yang ada di Aceh Selatan khususnya dan Provinsi Aceh secara umum.

Atas kepercayaan dan kerjasama Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, November 2013
Tim Penulis,

ABSTRAK

Kata kunci: *kasab*, sulaman, simbol, makna.

Penelitian berjudul “Simbol dan Makna *Kasab* di Aceh Selatan” adalah sebuah kajian deskriptif dilakukan untuk menganalisa ragam hias yang ada dalam sulaman benang emas yang menjadi wujud budaya wajib dalam adat istiadat di Aceh Selatan. *Kasab* dianggap media dekorasi sarat pesan. Lebih dari itu, sulaman tersebut dapat dibaca layaknya media komunikasi satu arah. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) Bagaimanakah sejarah munculnya *Kasab* di Aceh Selatan? (2) Bagaimanakah proses pengerjaan *Kasab* di Aceh Selatan? (3) Bagaimanakah simbol dan makna yang terkandung dalam ragam hias *Kasab* tersebut? (4) Bagaimanakah eksistensi *Kasab* dalam komunitas masyarakat Aceh Selatan? Untuk mencapai tujuan tersebut Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan studi lapangan, wawancara dan pendokumentasian untuk mengumpulkan data. Dikarenakan minimnya referensi mengenai variable penelitian, maka teknik wawancara dilakukan secara optimal dan mendalam. proses inventarisasi motif dilakukan dengan mengamati *kasab* dari berbagai masa dan daerah. Hasil pengamatan menghasilkan kecenderungan inspirasi pemilihan ragam hias. Berdasarkan motif kemudian dihasilkan simbol-simbol budaya yang dapat diinterpretasi dalam makna yang sebenarnya merupakan pesan tersirat dari generasi tua ke generasi muda yang meneruskan kelangsungan kehidupan dan peradaban di Aceh Selatan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Sambutan | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Abstrak | v |
| Abstract | vi |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| | |
| BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH ACEH SELATAN | 7 |
| A. Catatan Administratif Aceh Selatan | 7 |
| 1. Asal-Usul Suku Aneuk Jamee | 11 |
| 2. Asal-Usul Suku Kluet | 15 |
| B. Penduduk dan Kondisi Ekonomi | 21 |
| | |
| BAB III: MENGENAL <i>KASAB</i> ACEH SELATAN | 27 |
| A. Sejarah Keberadaan <i>Kasab</i> | 27 |
| B. Teknologi dan Proses Pembuatan <i>Kasab</i> | 29 |
| 1. Teknologi Alat dan Bahan | 30 |
| 2. Proses Pembuatan <i>Kasab</i> | 35 |
| | |
| BAB IV: ANALISIS SIMBOL DAN MAKNA <i>KASAB</i> ACEH SELATAN | 47 |
| A. Memahami Konsep Ragam Hias | 47 |
| B. Interpretasi Simbol dan Makna <i>Kasab</i> | 49 |
| C. <i>Kasab</i> Menurut Letak dan Fungsinya | 69 |
| | |
| BAB V: EKSISTENSI DAN PERKEMBANGAN <i>KASAB</i> DI ACEH SELATAN | 71 |
| Eksistensi | 71 |
| Perkembangan | 74 |
| Pembudayaan | 77 |

| | |
|------------------------------|-----------|
| BAB VI: PENUTUP | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Rekomendasi | 81 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

FOTO-FOTO DOKUMENTASI

Buku ini didedasikan untuk:

- ❖ Para pengrajin yang melalui tangan-tangan terampilnya terus menjaga eksistensi Kasab sampai kini*
- ❖ Para budayawan yang terus mengawal kelestarian Kasab dalam setiap upacara adat*

B A B I

PENDAHULUAN

Kasab merupakan salah satu kerajinan tangan yang sangat penting bagi masyarakat Aceh. Hampir semua penyelenggaraan upacara adat, khususnya terkait upacara daur hidup menggunakan perangkat sulam *kasab*. *Kasab* adalah salah satu produk budaya yang merupakan hasil sulaman tangan berbentuk kain beludru yang di atasnya disulam benang emas dengan pola tertentu mengikuti ragam hias yang menjadi ciri khas daerah tertentu.

Kasab merupakan salah satu wujud karya seni kriya. Pengertian seni kriya atau kerajinan sampai saat ini masih sering menjadi bahan diskusi yang tidak habis-habisnya dibahas, terdapat beberapa pendapat yang bermacam-macam, hal ini dapat dimaklumi mengingat masing-masing pendapat memiliki sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Soedarso (1990) menyatakan bahwa seni kriya atau kerajinan adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi seperti misalnya ukir kayu, seni keramik, anyam-anyaman, jahit-jahitan dan sebagainya. Sementara *craftmans* adalah seniman yang memiliki keterampilan teknik. Lebih lanjut Gustami (1992) menjelaskan sebagai berikut:

“Bahwa yang dimaksud seni kriya dalam bahasan ini adalah suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsinya. Oleh karena itu di dalam perwujudannya didukung “*craftmanship*” tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni

adiluhung ... selanjutnya seni kriya pada masa lampau itu, sekarang mendapat predikat sebagai seni-seni tradisional”

Merujuk pada definisi di atas, *kasab* tergolong dalam seni kriya unik dengan kandungan nilai estetika, simbolik, filosofis, dan fungsinya. Kerajinan ini seolah mampu menyampaikan pesan dalam bentuk komunikasi satu arah sejauh penerima pesan mampu menginterpretasikan simbol yang ada dalam sulaman *kasab* tersebut. Contohnya, pada *kasab* tersulam motif sulur-suluran untuk *maracu tunggiang baliak*, hiasan dinding ruang depan dalam perhelatan upacara perkawinan atau sunnat rasul. Hiasan ini terdiri atas beberapa bentuk segitiga pada bagian tengah dipenuhi motif sulur-suluran. Di sisi kiri dan kanan bentuk segi tiga itu ditata kipas yang juga bersulam *kasab*. Hiasan tersebut merupakan simbol yang dapat diterjemahkan.

Fenomena ini sebenarnya bukanlah hal baru dalam budaya Aceh. Seni kriya khususnya *Kasab* telah ada sejak zaman dahulu. Akan tetapi hingga saat ini budaya terus mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Di era modern seperti sekarang, aspek estetika dan fungsi lebih di kedepankan dari pada aspek lainnya. Aspek filosofis sering kali terabaikan. Misalnya, dalam membuat *kasab*, dahulu para orang tua telah menetapkan bahwa komposisi warna yang digunakan untuk hiasan dalam lingkup budaya hanya warna yang secara filosofis menjadi karakter ke-Aceh-an seperti merah, kuning, hijau dan hitam. Maka *kasab* hanya terdiri dari variasi empat warna itu saja. Namun atas alasan estetika, maka para pengrajin *kasab* kemudian bereksperimen untuk menggunakan warna lain seperti biru, merah jambu, jingga dan sebagainya.

Secara fungsi, perkembangan ini tidak memberi dampak negatif bagi kebudayaan. Akan tetapi dalam jangka waktu tertentu perubahan ini dapat menimbulkan hilangnya karakter dan identitas budaya yang sebenarnya melekat pada kehidupan sosial masyarakat. Sama seperti ketika kita melihat songket Palembang, Ulos dari Sumatera Utara, Sasirangan dari Kalimantan, dan seterusnya, semua mengandung nilai karakter yang memberi ciri pada suatu komunitas.

Bukanlah hal yang bijak bila kita membiarkan *kasab* tergerus waktu. Itulah alasan kenapa penelitian dengan judul *Simbol dan Makna Kasab di Kluet Selatan* ini dilaksanakan. Melalui penelitian ini, perlu dikaji beberapa hal terkait sejarah, perkembangan dan eksistensi *kasab* saat ini agar dapat dipelajari dan dipublikasikan kepada masyarakat. Masyarakat perlu tau apa yang mereka miliki dan seberapa pentingnya aset kekayaan tersebut bagi mereka.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimanakah sejarah munculnya *Kasab* di Aceh Selatan? (2) Bagaimanakah proses pengerjaan *Kasab* di Aceh Selatan? (3) Bagaimanakah simbol dan makna yang terkandung dalam ragam hias *Kasab* tersebut? (4) Bagaimanakah eksistensi *Kasab* dalam komunitas masyarakat Aceh Selatan?

Untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dalam lingkup yang tepat maka diperlukan landasan teori yang tepat pula. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah yang terkait dengan Sulaman sebagai karya seni kriya serta teori simbol dan makna.

Seni sebagai sebuah karya estetik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Gogh terwujud atas 2 (dua) pertimbangan; perasaan yang kuat yang ingin disampaikan dan wujud perasaan

dalam cara berkomunikasi secara terbuka. Karya seni tercipta dengan melibatkan perasaan penciptanya.

Karya seni dalam penelitian ini berkaitan dengan ragam hias yang digunakan pada kerajinan *Kasab*. Menurut Harto (2012: 67), ragam hias adalah hiasan atau ornamen dari berbagai bentuk yang terdapat pada tenunan. Dalam hal ini peneliti memberi persamaan wujud dengan istilah motif. Gustami (1980) mendefinisikan motif adalah yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola di mana setelah motif mengalami penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh suatu pola dan setelah diterapkan pada benda yang lain maka terjadilah ornamen. Ragam hias atau motif ini dapat dijadikan media komunikasi satu arah dalam bentuk simbol yang mengandung makna.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik di mana objek penelitian dapat diinterpretasi melalui isyarat dan lambang; menyangkut penggunaan lambang, pemaknaan pesan dan cara penyampaiannya (Berlo, 1960: 54). Dalam semiotik terdapat hubungan segitiga antara lambang, objek, dan makna (Eco, 1979: 15, Littlejohn, 1992: 64). Lambang itu mewakili objek yang dilambangkan. Penerima menghubungkan lambang dengan objek dan makna, biasa disebut dengan interpretan. Pengertian terhadap suatu lambangpun mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman yang dihadapi.

Menurut Gustami (1992) seni kriya adalah suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsinya.

Fokus pada kerajinan *kasab*, Barbara Leigh (1978) menggambarkan melalui bukunya berjudul *Tangan-Tangan*

Terampil Seni Kerajinan Aceh bahwa ragam hias yang digunakan dalam kerajinan *kasab* dipengaruhi lingkungan alam sekitar dan nilai religiusitas. Corak dan motif flora dapat didefinisikan dalam konseptual Islam.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan menginventarisir tradisi budaya lokal khususnya kerajinan tradisional *Kasab* dalam masyarakat Aceh Selatan. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain: (1) mengungkap informasi sejarah *Kasab* di Aceh Selatan; (2) menghimpun informasi dan mendokumentasikan proses pengerjaan kerajinan *Kasab* di Aceh Selatan; (3) menganalisis simbol dan makna yang terkandung dalam ragam hias *Kasab* tersebut; (4) mengidentifikasi eksistensi *Kasab* dalam komunitas masyarakat Aceh Selatan.

Untuk memperoleh hasil yang sempurna, penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) tahap; pengumpulan data, analisis/*processing* data dan penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Aceh Selatan tempat di mana kerajinan *Kasab* dihasilkan dan digunakan. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui jelas tentang kerajinan yang diteliti. Dalam hal ini, digunakan teknik wawancara untuk memperoleh keterangan tentang sejarah, proses pengerjaan, ragam hias, simbol dan makna, pembagian ragam hias menurut letak dan fungsi serta eksistensi *Kasab*. Teknik wawancara yang digunakan adalah *depth-interview* dengan pendekatan *snow ball* yang dimaksudkan untuk memperoleh narasumber yang paling tepat dan akurat. Kemudian data tersebut di-*cross check* langsung pada perajin, pengguna dan budayawan setempat baik individu maupun kelompok masyarakat dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi

dapat dilakukan bersamaan selama interview ataupun terpisah dari proses interview.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu verifikasi data, display data dan penyimpulan sehingga data dapat dideskripsikan lebih baik dan akurat. Adapun proses analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotik untuk menginterpretasi ragam hias sebagai simbol dan dipahami makna serta fungsinya berdasarkan penggunaan dan letaknya. Selanjutnya proses pelaporan akan diuraikan dengan metode deskriptif analitik untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna dan simbol yang terkandung dalam Kasab sebagai kerajinan yang digunakan dalam berbagai upacara adat di Aceh Selatan.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH ACEH SELATAN

A. Catatan Administratif Aceh Selatan



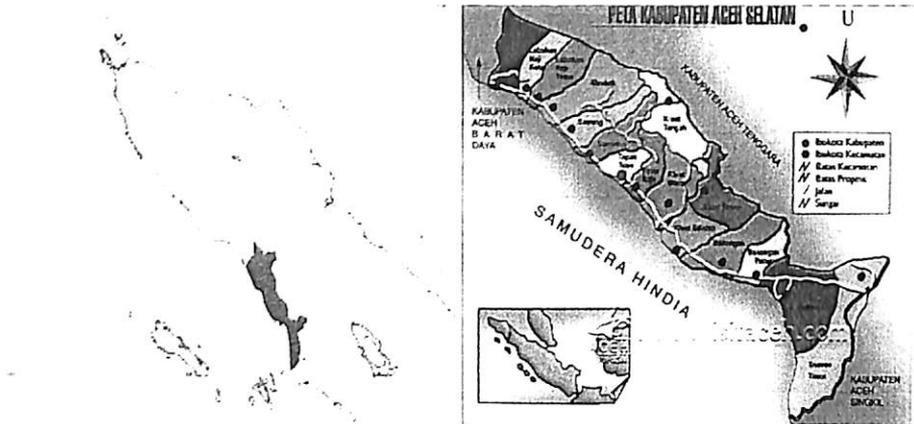
Menurut catatan sejarah, Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten tertua di Provinsi Aceh. Perjuangan untuk meningkatkan status Tapaktuan menjadi sebuah kabupaten dimulai sejak 10 Oktober 1945 dengan pembentukan Komite Nasional Kewedanan atau yang dikenal dengan KNID yang diketuai oleh Ahmad Banuali.¹ Usaha tersebut kemudian mendapat sambutan dan persetujuan dari Residen Aceh, T. Nyak Arief dan Ketua Komite Nasional Daerah Aceh Tuanku Mahmud dengan catatan pemekaran itu hanya untuk tiga kewedanan yaitu Tapaktuan, Bakongan dan Singkil. Untuk melanjutkan proses tersebut pada tanggal 18 Mei 1946 diadakan rapat pemilihan Bupati Aceh Selatan yang pertama yang dilaksanakan dengan perolehan suara terbanyak oleh M. Salim Hasyimi yang berarti bahwa Aceh Selatan resmi menjadi Kabupaten yang otonom.

Kabupaten Aceh Selatan adalah Daerah Tingkat II yang beribukota di Tapaktuan. Aceh Selatan secara keseluruhan setelah pemekaran tahun mempunyai luas wilayah 400.509 ha atau 4.005 km². Secara geografis Kabupaten Aceh Selatan terletak pada posisi 02°22'36"-04°06' Lintang Utara 90°35'40"-96°35'340" Bujur Timur dengan batasan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil

¹ *Aceh Selatan dalam Angka*, Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Selatan, Tapaktuan, 2005.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia



Gambar: Peta Kabupaten Aceh Selatan

Aceh Singkil dan Aceh Barat Daya merupakan daerah pemekaran yang secara resmi dipisahkan dari Aceh Selatan pada tanggal 10 April 2002 sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2002. Sedangkan di sisi lainnya, Aceh Selatan dan Aceh Tenggara berbatasan dengan Gunung Leuser yang sangat luas berada di tengah Provinsi Aceh.

Secara administratif Aceh Selatan terdiri dari enambelas kecamatan setelah mengalami pemekaran, yaitu:

| No | Nama Kecamatan | Ibukota Kecamatan | Dominasi Suku |
|----|----------------|-------------------|---------------|
| 1 | Trumon Timur | Krueng Luas | Aceh |
| 2 | Trumon | Trumon | Aceh |
| 3 | Bakongan Timur | Seubadeh | Aceh |
| 4 | Bakongan | Bakongan | Aceh |
| 5 | Kluet Selatan | Kandang | Aneuk Jamee |

| | | | |
|----|--------------------|-----------------|-------------|
| 6 | Kluet Timur | Paya Dapur | Kluet |
| 7 | Kluet Utara | Kota Fajar | Aceh |
| 8 | Kluet Tengah | Menggamat | Kluet |
| 9 | Pasi Raja | Terbangan | Aceh |
| 10 | Tapaktuan | Tapaktuan | Aneuk Jamee |
| 11 | Samadua | Samadua | Aneuk Jamee |
| 12 | Sawang | Sawang | Aceh |
| 13 | Meukek | Meukek | Aceh |
| 14 | Labuhan Haji Timur | Peulumat | Aneuk Jamee |
| 15 | Labuhan Haji | Labuhan Haji | Aneuk Jamee |
| 16 | Labuhan Haji Barat | Blang Keujeuren | Aceh |

Sumber: Aceh Selatan Dalam Angka, BPS Aceh Selatan, 2012.

Tapaktuan merupakan pusat administrasi Kabupaten Aceh Selatan. Kotanya berada tepat di sebuah teluk yang membuat kotanya identik dengan kota pelabuhan, tak salah jika kemudian masyarakat menyebut Tapaktuan dengan kata "Lhok" dalam bahasa Aceh atau "Taluak" dalam Bahasa Aneuk Jamee.

Di sektor pariwisata, Tapaktuan dan desa-desa di sekitarnya merupakan kota yang bersahabat dan menyenangkan. Serupa dengan Sabang yang berada di ujung utara pulau Sumatera, Tapaktuan memiliki potensi yang luar biasa karena secara geografis terletak di antara Samudera Hindia dan jajaran pegunungan Bukit Barisan. Menurut wisatawan Mancanegara, Tapaktuan merupakan salah satu kota terindah di Sumatera setelah Sabang.²

Nama Tapaktuan sendiri diangkat dari sebuah cerita legenda yang menggambarkan bahwa pernah terjadi perkelahian antara

² *An Insight into Aceh*, Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 2007, hal. 87.

seorang pertapa yang dikenal dengan nama Tuan Tapa dengan seekor naga jantan atas perebutan seorang anak perempuan. Konon Tuan Tapa meninggalkan jejak kakinya di teluk yang hingga sekarang masih dapat dilihat. Jejak kaki yang lazim disebut *tapak* oleh masyarakat Aneuk Jamee kemudian menjadi asal muasal nama Tapaktuan.

Tapaktuan merupakan kecamatan yang menjadi pusat penyebaran penduduk terpadat. Masyarakatnya terdiri dari etnis Aceh Pesisir, Aneuk Jamee, Nias dan Pidie. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari bertani, terutama dari komoditas pala. Sebagai masyarakat pesisir yang berada dekat dengan laut ada juga yang melaut, sebuah lagu pernah menyairkan "*Tapaktuan Pegawe keumawe*", ini menunjukkan bahwa ada banyak nelayan di Tapaktuan dan masyarakatnya pun hobi memancing, tampak dari banyaknya masyarakat menghabiskan waktu memancing di sepanjang pelabuhan di Tapaktuan ketika sore hari. Sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang dan bekerja di pemerintahan.

Dilihat dari dominasi suku bangsa yang mendiami masing-masing kecamatan, dapat diketahui bahwa masyarakat Aceh Selatan memiliki tiga suku utama yang memiliki perbedaan yang sangat mencolok sehingga memungkinkan adanya perbedaan budaya atau malah perpaduan budaya. Tiga Suku itu adalah Aceh, Aneuk Jamee dan Kluet. Ketiganya menjadi identitas daerah tersebut yang memperkaya pewajahan negeri di pesisir Barat Aceh tersebut. Namun hal ini tidak berarti bahwa Aceh Selatan hanya memiliki tiga suku bangsa saja, ada pula suku pendatang lainnya seperti Singkil, Simeulue, Batak, dan lain-lain, baik sifatnya menetap maupun merantau. Semua berbaur dalam satu komunitas masyarakat yang saling berdampingan layaknya sebuah komunitas sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya dan adat setempat.

Membahas lebih jauh tentang suku dominan dan minoritas di Aceh, maka suku *Aneuk Jamee* dan *Kluet* adalah suku yang memberi

kekhasan tersendiri di Aceh Selatan. Dua suku ini yang kemudian menjadi ciri dan identitas khusus bagi wilayah di “seberang Geurute” ini. Aceh Selatan identik dengan bahasa Aneuk Jamee dan Kluet yang sangat berbeda dengan etnis lainnya di Aceh. Aceh Selatan juga identik dengan wajah-wajah bermata sipit dan kulit putih yang berbeda dengan wajah identik masyarakat etnis Aceh di “seberang Seulawah”.

1. Asal-Usul Suku Aneuk Jamee

Tidak banyak yang dapat dijelaskan tentang asal usul kedelapan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah di Nanggroe Aceh Darussalam. Karena masing-masing suku bangsa sudah ada sejak zaman dahulu tanpa ada keterangan dan bukti yang kuat yang dapat memastikan sejarah lengkap tentang keberadaan suku bangsa-suku bangsa tersebut. Namun ada beberapa penjelasan yang dapat dipahami baik sebagai mitos yang berkembang di daerah dan diyakini oleh orang-orang tua di masing-masing daerah dan diketahui pula oleh setiap generasi sampai saat ini atau hasil kajian peneliti yang sampai saat ini masih berupaya untuk melengkapi bukti-bukti konkrit tentang asal usul etnis-etnis tersebut.

a. Mitos

Aceh diyakini sebagai suku utama yang menghuni sebagian besar daerah di Nanggroe Aceh Darussalam di mana masyarakatnya merupakan penduduk asli yang sejak sebelum abad XV memang telah mendiami Aceh. Masyarakatnya tersebar ke seluruh negeri Kesultanan Aceh. Mereka memiliki bahasa asli yang telah diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang yang dalam bahasa Aceh disebut “*endatu*”.

Suku bangsa yang lain kemudian muncul seiring dengan perkembangan daerah itu. Menurut informasi yang diperoleh dari masyarakat Asli Aceh Selatan, suku *Aneuk Jamee* awalnya datang sebagai tamu sebagaimana namanya, *Aneuk Jamee* berarti tamu. Istilah ini muncul sejak zaman dahulu di mana masyarakat Aceh di

wilayah pesisir Selatan didatangi tamu yang berasal dari Minangkabau. Tamu-tamu ini sengaja didatangkan saat itu oleh seorang Raja yang memimpin Aceh karena sebuah kekhawatiran atas kedatangan orang-orang Batak, Sumatera Utara yang masuk ke Aceh melalui pesisir selatan.

Konon menurut mitos, orang Batak yang tidak mengakui Agama Islam lari ke Aceh untuk menghindari masalah yang terjadi di kerajaan mereka. Dapat dikatakan, mereka bermaksud untuk menyelamatkan diri ke Aceh. Sementara Aceh yang dikenal ramah selalu dapat menerima pendatang tanpa peduli asal usul dan latar belakang mereka.

Akan tetapi keberadaan mereka kemudian menjadi masalah yang tidak dapat diterima. Mereka mempengaruhi masyarakat Aceh untuk meragukan kebenaran Islam. Oleh karena itulah para ulama didatangkan dari Minangkabau. Pada saat itu Minangkabau dikenal sebagai tempat menuntut ilmu agama, bahkan sebagian masyarakat Aceh juga menuntut ilmu agama ke sana. Para ulama ini disebar di beberapa wilayah di pesisir selatan dan barat. Misi mereka yaitu untuk meneguhkan keyakinan masyarakat yang dikhawatirkan goyah imannya karena pengaruh pendatang dari Batak. Para Ulama itu juga mengajarkan ilmu agama Islam. Selain itu orang Batak diminta untuk kembali ke daerah asal mereka.

Dari sinilah kemudian berkembang beberapa suku bangsa. Para ulama yang tadinya adalah tamu kemudian menetap di Aceh, bergaul dan menikah dengan orang Aceh. Keturunan mereka terus berkembang sebagai Suku Bangsa Aneuk Jamee yang merupakan perpaduan antara suku bangsa Aceh dengan suku bangsa Minangkabau. Itulah sebabnya bahasa dan budaya Aneuk Jamee memiliki kemiripan dengan masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat.

Selain itu, orang Batak yang diminta kembali ke Sumatera Utara ternyata sebagian masih tinggal di Aceh. Untuk menghindar

dari tindakan tegas pihak kerajaan, mereka kemudian lari ke pedalaman Aceh atau ke arah pegunungan. Mereka menetap dan tinggal di beberapa wilayah seperti pedalaman Aceh Selatan, mereka juga berbaur dengan masyarakat Aceh di sana. Komunitas ini kemudian dikenal dengan suku bangsa Kluet. Sebagian lainnya ada pula yang terus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menemukan lahan yang dapat mereka tinggali tanpa dikejar oleh orang-orang Aceh. Mereka ini terus menyebar ke beberapa tempat, ada yang ke Aceh tengah yang kemudian di kenal dengan suku bangsa Gayo dan ada pula Alas. Mereka berdiam di Dataran Tinggi Gayo.

b. Hasil Kajian Ilmiah

Menurut sumber tertulis ada yang menjelaskan bahwa suku bangsa Aneuk Jamee berasal dari Minangkabau yaitu daerah Rao, Pariaman, Lubuk Sikaping, dan Pasaman. Orang Minangkabau bermigrasi ke pantai barat Aceh mulai sekitar Abad ke-17. Dapat dibenarkan karena masyarakat Aneuk Jamee sendiri berpikir bahwa tokoh legenda yang mereka sebut Tuan Tapa dipercaya adalah seorang ulama yang berasal dari Minangkabau.

Dalam Buku Adat Aceh disebutkan bahwa kedatangan orang Minangkabau ke Aceh merupakan dampak dari terjadinya perang Padri di Sumatera Barat pada tahun 1805-1836. Mereka lari untuk menyelamatkan diri dari perang saudara itu ke pesisir barat Aceh. Kemudian mereka menetap dan membuka perkebunan lada.

Para pendatang ini diperlakukan sebagai "tamu" dan pada akhirnya berasimilasi dengan masyarakat setempat. Proses asimilasi menjadi mudah karena mereka menganut agama (Islam) dan keyakinan yang sama dengan masyarakat setempat. Itulah cikal bakal "tamu" dari Minangkabau yang menyatakan dirinya sebagai Aneuk Jamee yang kemudian merasa menjadi varian lain dari masyarakat Aceh.

c. Keunikan Suku Aneuk Jamee

Suku atau Etnis Aneuk Jamee tersebar di sepanjang pesisir barat Aceh. Kecamatan tempat mereka bermukim umumnya berada di teluk-teluk kecil di sepanjang pantai atau terhampar di dataran rendah yang dihapit oleh pegunungan Bukit Barisan. Masing-masing kecamatan bertautan tapi terpisah satu sama lain terutama dengan Suku Aceh dan Kluet di Aceh Selatan.

Aneuk Jamee secara umum tersebar berkelompok, tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah. Mereka tinggal di beberapa Kecamatan seperti Susoh dan Manggeng di Aceh Barat Daya, Labuhan Haji, Samadua, dan Tapaktuan di Aceh Selatan dan Johan Pahlawan, Kuala dan Kaway XVI di Aceh Barat. Namun kemudian mereka menyebar ke wilayah lain karena proses hidup, seperti merantau, menuntut ilmu, dan lain-lain sehingga Suku Aneuk Jamee juga dapat ditemui di luar kecamatan di atas.

Aneuk Jamee merupakan suku bangsa yang unik. Ia hadir berbeda dengan suku lainnya yang ada di Aceh. Adat istiadat dan budaya yang dianut komunitasnya memiliki kesamaan yang cukup signifikan dengan suku Minangkabau di Sumatera Barat. Hal ini dapat disaksikan dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat dalam daur hidup masyarakatnya meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh Aceh juga terlihat kental di dalamnya.

Selain bahasa yang mirip dengan bahasa Minang, budaya pun memiliki kesamaan. Misalnya, dalam upacara adat Aneuk Jamee, anggota keluarga dari pihak ayah dan ibu atau yang juga disebut "niniak mamak" merupakan orang-orang yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan adat. Tidak ada kegiatan adat yang dimufatkan tanpa kehadiran niniak mamak, terutama dalam upacara yang menyangkut daur hidup. Sastera lisan juga merupakan bidang yang memiliki kesamaan dengan budaya Minang. Sebut saja tradisi berbalas pantun. Dalam upacara-upacara adat Aneuk Jamee, sering sekali terdengar orang melantukan pantun yang kemudian dibalas oleh orang/pihak lain.

Berbagai macam kesamaannya menunjukkan keunikan budaya Aneuk Jamee di Aceh. Karena suku tersebut menjadi sangat berbeda dengan budaya Aceh sebagai penghuni yang mendominasi Bumi Serambi Mekkah ini.

2. Asal Usul Suku Bangsa Kluet

Menurut sejumlah literatur, kajian sejarah Kluet sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Laut Bangko (Bukhari RA, dkk., 2008:11). Laut Bangko dulunya merupakan sebuah danau mini yang berlokasi di tengah hutan Taman Nasional Gunung Leuser, bagian barat, yang berbatasan dengan Kecamatan Bakongan dan Kecamatan Kluet Timur, saat ini.

Dikisahkan bahwa Kerajaan Laut Bangko ini pernah megah tempoe doeloe. Raja yang terakhir yang sempat memimpin kerajaan tersebut, menurut Bukhari, dkk (2008:12) bernama Malinda dengan permaisuri Rindi. Setelah rajanya meninggal, daerah ini tenggelam kala banjir besar melanda. Penduduknya kemudian berusaha mencari daratan baru, sebagian ke Tanah Batak, sebagian ke Singkil, sebagian ada yang masih tetap pada lokasi semula dengan mencari dataran tinggi yang baru. Dari sini kemudian timbul pendapat terjadinya kemiripan bahasa antara bahasa Kluet dengan bahasa Batak, bahasa Alas, bahasa Karo, dan bahasa Singkil.

Sumber sejarah lisan (folklor) lainnya menyebutkan bahwa saat berkecamuk perang dahsyat di Aceh, ada sebuah komunitas masyarakat kala itu yang terpecah-pecah akibat menyelamatkan diri. Ada yang lari ke wilayah Kerajaan Kecil Chik Kilat Fajar di selatan Aceh, ada yang melarikan diri ke pedalaman-pedalaman lainnya dalam wilayah yang sama. Yang berada di wilayah Chik Kilat Fajar kemudian membuka komunitas sendiri, yaitu di kaki gunung Kalambaloh. Sedangkan sebagian lainnya ada yang lari ke pedalaman Leuser, juga membuat komunitas sendiri pula. Mereka terus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menemukan

lahan yang dapat mereka tinggali tanpa dikejar. Mereka ini terus menyebar ke beberapa tempat, ada yang ke Aceh Tengah yang kemudian di kenal dengan suku bangsa Gayo dan Alas, ada pula yang lari ke daerah Singkil. Sehingga masih terdapat kemiripan bahasa antara yang berada di wilayah selatan Aceh (Chik Kilat Fajar) dengan beberapa wilayah lainnya seperti Singkil, dan Tanoh Alas, termasuk Suku Batak dan Karo di Provinsi Sumatera Utara.

Di balik itu semua, asal usul Suku Bangsa Kluet ini belum dapat dipertanggungjawabkan secara konkrit kebenarannya secara keilmuan. Karena informasi yang diperoleh adalah informasi yang berkembang dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat dikatakan cerita tersebut adalah mitos atau pun legenda yang dikategorikan dalam sastra lisan namun dipercayai kebenarannya oleh masyarakat setempat.

Terlepas dari itu semua, Kluet diyakini sebagai salah satu suku asli yang berdiam di Bumi Aceh sejak zaman dahulu. Sehingga tidak tepat bila mereka disebut suku terasing karena meski secara geografis sulit dicapai, mereka tetap suku bangsa yang berada dalam pemerintahan Aceh Selatan yang turut memperkaya khasanah budaya bangsa.

a. Keunikan Suku Bangsa Kluet

Kluet adalah suku bangsa yang memiliki keunikan tersendiri. Terlebih karena mereka memiliki adat istiadat, kesenian dan bahasa yang berbeda dari suku lainnya yang ada di Aceh. Budaya aslinya tidak lekang meskipun mereka berbaur dengan suku pendatang yang membawa budaya sendiri. Sebenarnya, Kluet memiliki adat dan budaya yang heterogen. Hal ini karena wilayah tersebut didiami tiga suku: Kluet, Aceh, dan Aneuk Jamee. Tentu saja ini kekayaan tersendiri bagi masyarakat Kluet. Selain itu adat istiadat Kluet juga berpegang pada ajaran Islam. Adat dan budaya yang ada, bertunas dan tumbuh dalam kearifan masyarakatnya secara umum. Adat istiadat tersebut terus kontinyu turun temurun. Hal ini dapat dilihat

pada prosesi perkawinan, sunat rasul, kematian, pengobatan tradisional, dan sebagainya. Bahkan, karena mata pencaharian masyarakat Kluet secara umum adalah bertani, adat turun ke sawah pun dimiliki masyarakat tersebut.

Suku asli Kluet dipercaya adalah keturunan dari masyarakat yang selamat dari bencana Laut Bangko yang mayoritas adalah laki-laki. Mereka menyelamatkan diri ke arah Barat Laut dari Laut Bangko. Komunitas tersebut terus berkembang sampai sekarang.

Mereka memiliki kesenian tersendiri. Sebut saja seni pertunjukan yang masih lestari sampai sekarang yaitu Landoq Sampot dan yang terancam punak yakni Landoq Begu. Seni Pertunjukan yang seperti tarian ini merupakan seni khas yang hanya ada di Kluet. Dari seni tersebut tergambar jelas adat dan kebiasaan masyarakat Kluet yang sangat dekat dengan alam. Tampak bahwa masyarakat setempat menggantungkan hidupnya pada hasil alam seperti nilam, damar, kopi, sayur-mayur, dan lain-lain. Dalam usaha itu mereka juga harus berhadapan dengan makhluk lain seperti harimau dan hewan buas lain di hutan.

Selain itu, sejumlah sastra lisan pun masih hidup dan berkembang dalam komunitas ini. Sebut saja kebiasaan bersyair saat pesta perkawinan. Dikenal dua macam syair dalam kearifan masyarakat Kluet: syair meubobo dan syair meukato. Syair meubobo biasanya digunakan oleh rombongan pengantar pengantin laki-laki (linto baro). Sedangkan syair meukato, merupakan pantun yang berbalas-balas antara rombongan mempelai laki dan rombongan mempelai perempuan.

Syair Meubobo juga kerap digunakan saat melepas anak pergi ke rantau atau saat sunat rasul. Kebiasaan ini masih hidup dalam masyarakat Kluet hingga sekarang. Hanya saja, tidak semua orang dapat memainkan kedua syair tersebut. Butuh kemahiran tersendiri untuk melantunkan.

Kecuali itu, sastra lisan yang juga masih berkembang dalam masyarakat Kluet hingga saat ini adalah peribahasa. Peribahasa dalam bahasa Kluet disampaikan dengan dialek masing-masing daerah. Adnan Abdullah (1991: 16) menyatakan bahwa bila diteliti secara lebih teliti, akan diketahui bahwa sekurang-kurangnya ada tiga dialek bahasa Kluet, yakni dialek Menggamat, dialek Payadapur, dan dialek Krueng Kluet. Dialek Paya Dapur merupakan dialek yang tampaknya mampu mempertahankan kemurnian unsur-unsur bahasanya dari pengaruh bahasa suku pendatang baik Aceh maupun Aneuk Jamee. Sedangkan dialek Menggamat dipakai oleh penduduk Menggamat sendiri. Dialek ini sudah banyak menerima pengaruh bahasa Aceh dan Aneuk Jamee. Begitu pula dengan dialek Krueng Kluet yang terpengaruh Bahasa Aceh.

Walaupun tatabahasa dan sastra Kluet tidak ditulis, namun bahasa ini secara lisan senantiasa hidup dalam masyarakat Kluet, karenanya bahasa tersebut tidak luput dari perhatian para peneliti bahasa. Dalam komunikasi sehari-hari bahasa ini kerap kali digunakan bahkan para pendatang seperti pedagang yang hendak berjualan di Kluet pun harus menguasai Bahasa Kluet agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat setempat ketika transaksi jual beli.

Dalam masyarakat ini berlaku juga mitos-mitos semisal *meurampot* atau dapat dipahami seperti disamun makhluk halus, kepercayaan lainnya terhadap *begu*, sejenis makhluk kasat mata seperti hantu, dan lain sebagainya. Namun demikian, nilai-nilai ke-Islam-an juga masih kokoh di sana, di samping nilai gotong royong dan silaturrahi. Hal ini dapat diperhatikan dalam aktivitas harian masyarakat ataupun dalam pelaksanaan upacara adat.

Masing-masing aspek yang menunjukkan keunikan Kluet sebagai salah satu suku di Aceh memberi gambaran bahwa Kluet jelas adalah bagian dari Aceh. Dalam aspek tertentu memiliki ciri yang sama dengan suku Aceh. Dan Kluet dapat berbaur dengan suku-suku lainnya dengan damai.

b. Mata Pencaharian dan Bahasa

Mata pencaharian pokok suku-bangsa Kluet adalah bercocok tanam. Mereka hidup sebagai *meusawa* (bersawah), *merumo* (berladang), dan *merumpus* (berkebun). Tatacara pengolahan sawah kelihatannya masih agak sederhana, karena itu pengolahan sawah masih berlangsung setahun sekali. Pengairan sawah tampaknya amat tergantung kepada air sungai *Krueng Kluet* dan alur-alur yang terdapat disekitar kawasan persawahan mereka.

Kegiatan *merumo* dilakukan pada kawasan perbukitan yang terdapat di sekitar kampung mereka. Tatacara *merumo* yaitu dengan jalan menebang dan membakar pohon yang terdapat pada areal yang akan dijadikan lahan perladangan. Hampir sama seperti sawah, ladang tersebut ditanami dengan tanaman padi. Kadangkala disela tanaman padi ditanam juga pelbagai tanaman muda.

Kegiatan *merumpus* dilakukan pada kawasan yang terdapat dipinggir sungai, dan bukit. Kebun tersebut ditanami dengan pelbagai jenis tanaman. Mulai dari tanaman muda yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari hingga ketanaman ekspor yaitu kopi dan nilam.

Demikian pula dengan pendatang, kendati menjadi guru misalnya, mereka juga memanfaatkan alam untuk bercocok tanam. Tanah di sana memang cukup subur untuk lahan pertanian.

Sungguh pun ada dua pola mata pencaharian para pendatang, tetapi dengan latar belakang keagamaan dan rasa keterikatan sebagai warga kampung menyebabkan hubungan antar masyarakat terjalin secara erat. Interaksi sosial yang berlangsung antara para pendatang dengan suku bangsa Kluet itu tentu dalam batas-batas tertentu berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Keadaan demikian amat tampak dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Di daerah-daerah yang banyak didatangi oleh para pendatang terlihat pengaruh penyerapan bahasa pendatang kepada bahasa

Kluet setempat. Hal demikian tampak pada bahasa Kluet yang diucapkan oleh orang di kampung *Krueng Kluet* yang banyak bercampur dengan bahasa Aceh, dan bahasa Kluet yang diucapkan di Meunggamat yang banyak menyerap kata-kata dari bahasa Aneuk Jamee. Daya penyerapan ini tentu amat tergantung kepada tingkat intensitas pergaulan yang berlangsung antara penduduk setempat dengan pendatang.

c. Sosial Budaya

Lama menjadi wilayah yang terisolir, ditambah pula dengan masa konflik yang cukup panjang, membentuk masyarakat Kluet menjadi semakin tertutup. Mereka tidak mudah menerima kehadiran pendatang sebagaimana natur budaya mereka di masa lalu. Pengalaman penulis ketika pertama kali memasuki wilayah Kluet Timur, semua mata melihat dengan tatapan penuh selidik. Namun ketika mereka tahu siapa dan maksud kedatangan kita, hingga mereka meyakini bahwa kehadiran kita bukan lagi sebuah ancaman, maka sikap mereka akan berubah.

Pada dasarnya mereka adalah masyarakat yang ramah. Setiap tamu akan disambut dan dijamu. Ketika penulis bertamu ke rumah salah seorang pelatih *Landoq Sampot*, ia disuguhi makanan dan minuman. Pelatih tersebut berkata, "jangan khawatir, makanan dan minuman ini aman." Menurut isu yang berkembang di Aceh Selatan, menurut keterangan beberapa narasumber, disampaikan bahwa Kluet dikenal memiliki *tuba*, yaitu racun yang dapat dicampurkan dalam makanan dan minuman. Akan tetapi tentu saja racun tidak sembarangan digunakan. Karena *tuba* diperuntukkan pertahanan diri, digunakan hanya bila mereka menghadapi orang yang mengancam jiwa mereka.

Karakter tertutup ini juga tampak pada arus masuk dan keluar wilayah Kluet Tengah. Secara geografis, Desa Meunggamat yang merupakan ibukota Kecamatan Kluet Tengah berada di ujung Kluet; terpisah dengan gunung dari Kecamatan Kluet Utara. Jalan masuk

dan keluar dari Menggamat hanya ada satu jalan. Tidak pula ada jalan lainnya setelah desa terakhir di Kecamatan Kluet Tengah. Masyarakat setempat dengan persetujuan aparat desa membuat peraturan yaitu bahwa alat transportasi umum yang diperbolehkan mengangkut masyarakat dari dan menuju Kluet adalah angkutan milik masyarakat Kluet sendiri. Selain itu tidak dibenarkan melintasi Kluet. Dalam sebuah pengalaman penelitian, peneliti mengalami bahwa angkutan L300 yang ia naiki tidak diperbolehkan mengantar penumpang ke Kluet Tengah. Para pengurus angkutan tentu saja telah memahami kondisi dan peraturan ini. Penumpang dimaksud harus turun di terminal Kota Fajar, Kluet Utara, dan menunggu angkutan dari Kluet Tengah. Alasan atas peraturan itu yaitu bahwa jika angkutan secara bebas diperbolehkan melintasi Kluet Utara maka angkutan lokal dikhawatirkan tidak perlu beroperasi lagi karena minimnya penumpang yang menggunakan alat angkutan antar kecamatan. Di sisi lain kondisi ini secara mental telah memberi dampak lain sehingga tamu dari luar menjadi tidak nyaman saat berkunjung. Hal ini juga menjadi kendala atas perkembangan pembangunan Kluet.

Kedua etnis di atas hingga saat ini hidup berdampingan di Kabupaten Aceh Selatan secara damai. Kepemimpinan silih berganti, kendati pun itu orang Kluet ataupun Aneuk Jamee atau juga Aceh, tidak membuat konflik antar etnis terjadi. Kerukunan hidup tetap terjaga sejak dahulu hingga sekarang, tidak peduli mereka adalah suku mayoritas atau minoritas. Ketiga suku tersebut juga terbuka dengan suku pendatang lainnya yang disadari sebagai unsur tambahan untuk membangun Aceh Selatan lebih baik.

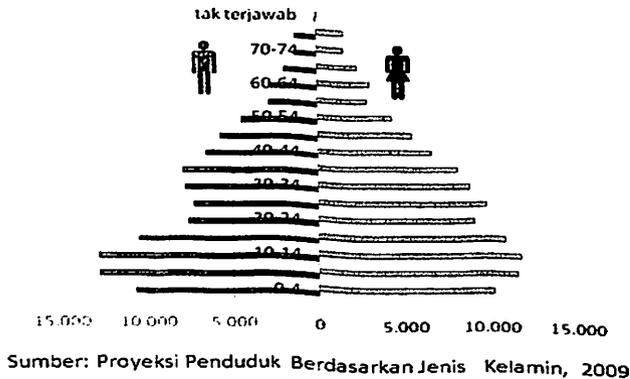
B. Penduduk dan Kondisi Ekonomi

Aceh Selatan merupakan wilayah dengan kondisi alam yang indah di sepanjang pesisir Barat Aceh karena berada di antara pegunungan dan samudera yang luas. Penduduknya terkonsentrasi di sepanjang jalan raya di mana penduduk terpadat ada di

Kecamatan Labuhan Haji dan yang paling jarang penduduknya ada di Kecamatan Sawang.

Komposisi penduduk Aceh Selatan didominasi oleh penduduk usia sekolah (7-19 tahun). Dari piramida penduduk yang tercatat pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat bahwa penduduk usia 0-4 tahun lebih kecil dari penduduk usia 5-9 tahun yang berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih rendah dibanding sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2009 pemerintah berhasil menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk.

**Piramida Penduduk Aceh Selatan,
2009**



Jumlah penduduk Aceh Selatan mencapai 188.909 jiwa pada tahun 2005. Angka ini terus meningkat sampai pada pertengahan tahun 2009 yang mencapai 211.564 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk yang paling pesat terjadi tahun 2005 ke 2006 yang mencapai 7,91 persen. Pada kurun waktu 2004-2005 tingkat pertumbuhan penduduk bernilai negatif, ini artinya bahwa pada kurun waktu tersebut jumlah penduduknya mengalami penurunan.

Dengan luas wilayah sekitar 4005,10 km², setiap km² ditempati penduduk sebanyak 53 orang pada tahun 2009. Dari tahun ke tahun kepadatan penduduk di Aceh Selatan mengalami

peningkatan yaitu dari 47 jiwa per km² pada 2005 menjadi 53 jiwa per km² pada 2009. Secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya lebih kecil dari 100 pada tahun 2009, artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

Mata pencaharian masyarakat Aceh Selatan terbagi berdasarkan letak tepat tinggal masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang mendiami wilayah Aceh Selatan terbagi dua wilayah yaitu wilayah pesisir dan wilayah daratan. Masyarakat yang mendiami wilayah pesisir membangun tempat tinggal dekat pantai dan umumnya mereka memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah daratan dan membangun tempat tinggal di lereng gunung mempunyai mata pencaharian sebagai petani, untuk tanaman yang mereka tanami adalah tanaman keras dan tanaman musiman tergantung pada komoditi yang sedang memiliki harga di pasaran.

Akan tetapi walaupun demikian hampir semua masyarakat Aceh memiliki mata pencaharian sebagai petani, karena semua masyarakat di Aceh mempunyai tanah persawahan dan kebun untuk digarap. Sedangkan yang bekerja sebagai pedagang adalah orang-orang cina, umumnya mereka datang sebagai penjual emas, penjahit ataupun sebagai pedagang. Dapat dilihat pada lampiran surat kontrak penyewaan tanah yang dilakukan oleh orang cina dengan pemerintah setempat. Pada umumnya orang-orang cina ini tinggal dan menjalankan usahanya di pusat kota yang jumlah penduduknya lebih banyak.

Para petani di Aceh pada masa pemerintah kolonial Belanda berkuasa dianjurkan untuk menanam beberapa jenis tanaman saja seperti pala, kelapa yang diolah menjadi kopra dan pinang, disamping itu tanaman nilam juga ditanami oleh masyarakat Aceh Selatan. Pemerintah kolonial Belanda tidak hanya menganjurkan saja untuk menanam jenis tanaman yang akan menjadi komoditi

ekspor tersebut, akan tetapi pihak kolonial memberi pinjaman modal dan membentuk sebuah badan penyuluhan pertanian yang bertugas memberikan penerangan dan penyuluhan dalam bidang pertanian (*Landbouwwoorlichtingcients*).³ Dengan adanya upaya sistem peningkatan perkebunan yang dilakukan maka akan semakin meningkatkan dan mengembangkan usaha-usaha pertanian yang dilakukan oleh rakyat.

Petani Aceh Selatan tidak begitu mengalami kesulitan ekonomi ketika pemerintahan kolonial Belanda karena mereka tetap dapat mencari nafkah tanpa ada gangguan dari pihak Belanda, ini disebabkan karena ada kerjasama yang dilakukan dalam penjualan hasil perkebunan mereka. Kondisi seperti ini tidak selamanya terjadi karena Belanda menampakkan kerjasama hanya pada awalnya saja lambat laun pihak kolonial Belanda mulai memberlakukan sistem monopoli perdagangan terhadap para petani. Pembangunan sarana umum seperti jalan, jembatan serta pelabuhan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang asing seperti NISM dan KPM (*Nederlands Koninklijke Paketvaart Maatschappij*). Biaya pembangunan sarana umum ini diambil dari dana kas kenegrian sebagaimana yang telah dilakukan ketika sebelum masuknya kolonial Belanda ke Aceh Selatan. Peningkatan ekonomi penduduk juga dilakukan oleh kolonial Belanda untuk menarik simpati masyarakat dengan cara pemberian pinjaman modal kepada masyarakat, umumnya masyarakat yang melakukan peminjaman modal dari pihak kolonial Belanda adalah mereka para penguasa setempat yang memiliki tanah yang luas.

Melalui peminjaman modal ini pihak kolonial mulai memberlakukan sistem tanam paksa secara tidak langsung dengan cara menganjurkan kepada para petani kebun yang berada di pinggir pantai untuk menanam pohon kelapa sebagai bahan baku untuk

³ J.Kreemer Atjeh II . *Masalah Rodi, Penghasilan Kepala-Kepala Daerah Kenegerian dan Hukum Tanah di Aceh*. Terjmhahan Aboe Bakar.1978. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

dijadikan kopra yang pada saat itu menjadi kebutuhan ekspor ke luar negeri.

Adapun jenis tanaman yang menjadi komoditi ekspor yang dibudidayakan oleh petani adalah pala, pinang dan nilam yang pada masa itu memiliki nilai jual di pasar internasional. Penanaman padi hanya untuk kebutuhan pangan saja, akan tetapi karena diusahakan dengan sistem penanaman yang benar, maka hasil panen untuk padi pun mengalami surplus sehingga cukup untuk diekspor.

Kondisi ekonomi penduduk pada masa penjajahan Belanda mengalami peningkatan karena melimpahnya hasil panen mereka, walaupun sebenarnya penduduk juga berperang melawan penjajahan yang bagi mereka harus diperangi. Kondisi perlawanan masyarakat berusaha dikurangi oleh pemerintah Belanda dengan cara mengambil hati rakyat melalui peningkatan ekonomi dan perbaikan sarana umum.

Walaupun Belanda sudah berusaha mengambil hati rakyat dengan cara ekonomi, akan tetapi rakyat tetap saja melawan Belanda, pemberontakan banyak terjadi di daerah-daerah tertentu yang ada di Aceh Selatan. Bagi rakyat Aceh melawan Belanda dan kemudian mati dalam peperangan adalah mati syahid.

Kondisi ekonomi yang membaik itu kemudian berbanding terbalik ketika pemerintah Jepang mulai berkuasa di Aceh Selatan. Jepang berkuasa tidak berusaha meningkatkan ekonomi daerah jajahannya, akan tetapi pemerintah Jepang banyak menghancurkan sarana umum seperti jembatan dan jalan-jalan dengan cara dibom untuk menghalau perlawanan dari musuh. Pihak Jepang tidak berusaha untuk meningkatkan produksi perkebunan yang selama ini menjadi andalan wilayah ini, tetapi memeras penduduk dengan kewajiban memenuhi kebutuhan pangan bagi tentara Jepang yang berperang.

Pada masa Jepang tidak banyak yang dapat diceritakan karena yang terjadi hanya kelaparan, ketakutan dan peperangan yang

dialami rakyat Aceh Selatan. Kehidupan ekonomi rakyat Aceh Selatan mengalami lumpuh total dan rakyat memenuhi kebutuhan pangan dari hasil simpanan yang ada.

Perubahan mulai dialami kembali setelah Indonesia merdeka dan pemulihan ekonomi mulai di rencanakan oleh pemerintah. Kondisi ekonomi mulai dilakukan dengan adanya perbaikan sarana umum yang menunjang perbaikan ekonomi seperti perbaikan jalan, jembatan dan irigasi.

Saat ini ekonomi masyarakat di Aceh Selatan terus berkembang tanpa tekanan dari penjajah. Mereka sampai saat ini masih bermatapencaharian sebagai petani palawija dan nelayan. Selain itu banyak pula yang menjadi pegawai negeri terutama mereka yang berdiam di ibukota kecamatan.

BAB III

MENGENAL KASAB ACEH SELATAN

Kasab merupakan kerajinan penting dalam kehidupan masyarakat Aceh Selatan, Terutamanya kasab digunakan dalam upacara-upacara tradisi daur hidup; mulai dari upacara tujuh bulanan, kelahiran, perkawinan hingga meninggal dunia. Meski kasab ada hampir di seluruh daerah di Aceh, namun kasab Aceh Selatan memiliki keunikan tersendiri yang menarik untuk dibahas.

A. Sejarah Keberadaan Kasab

Dari berbagai data sejarah menunjukkan bahwa kerajinan kasab sudah berkembang di Aceh sejak abad ke-15. Lancaster yang dikutip oleh Barbara Leigh (1977) menulis bahwa kain kasab berupa hiasan-hiasan gantung yang padat dengan sulaman benang emas merupakan bagian dari kebudayaan kerajaan di abad ke-15 dan 16, Sultan Alauddin Shah mengirim tiga helai kain bertatahkan emas untuk dipersembahkan kepada Paduka Yang Mulia Sri Ratu Elizabeth I pada tahun 1602. Pada tahun yang sama, Lancaster juga mencatat peristiwa penyerahan kain untuk dirinya. Hadiah dari Sultan Aceh, dengan mengatakan bahwa "Raja juga menyerahkan kepada Panglima jubah putih dari bahan kaliko halus yang sarat dengan sulaman emas dan sebuah penghias pinggang indah berhiaskan corak-corak gaya Turki".

Keberadaan benang emas di Aceh pernah pula dilaporkan oleh Davis, seorang Inggris yang datang ke daerah ini. Pada tahun 1559 Davis melihat bahwa di dalam istana terdapat dinding-dinding yang seluruhnya sarat dengan giasan kain gantung bersulam beang emas di atas dasar kain beludru atau damask. Ketika hendak menghadap sultan, ia harus tampil dalam pakaian yang pantas untuk kesempatan tersebut, "Syahbandar ... membungkus dari batas pinggangku

sampai setengah pangkal kakiku dengan bahan kain linen panjang yang dihias dengan sulaman benang emas”.

Pada bagian lain, Barbara Leigh juga menduga bahwa kebiasaan memakai benang emas untuk menghias busana dan hiasan-hiasan dinding besar merupakan pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan bangsawan Moghul dari Gujarat di India. Pada abad ke-16 dan 17, sekutu-sekutu dagang Aceh mendirikan pusat-pusat perdagangan benang emas, termasuk daerah-daerah lainnya di *India*. Selama masa pemerintahan Ottmaniah di Turki, Bursa dikenal *secara luas* sebagai kerajinan emas. Dataran Cina, yang terkenal *dengan kerajinan sulam-menyulam* aneka warna cerah dan indah, *sejak berabad-abad* telah mengenal tradisi menjahit sulaman timbul *dengan menggunakan* benang sutera berwarna, benang emas, dan benang perak. Penggunaan benang emas di benua Eropa juga dikenal sejak ratusan tahun, ditetapkan dengan teknik jahit timbul, terutama pada pakain-pakaian untuk upacara-upacara keagamaan.

Kerajinan menyulam di Aceh telah dikenal sejak lebih dari 400 tahun silam, terbukti dari pola dan jenis hiasan-hiasan gantung yang masih ada. Di Asia Tenggara, sulaman benang emas diterapkan pada pakaian atau kain hiasan dinding, pada umumnya diasosiasikan dengan bangsa-bangsa Melayu yang Islam dan dengan Pulau Sumatera pada khususnya wilayah pantai barat Sumatera memang terkenal dengan kerajinan sulaman emas. Kreemer menyebut bahwa wilayah pantai barat Aceh sebagai daerah yang menghasilkan sulaman-sulaman yang terindah dan bermutu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kasab merupakan kerajinan yang berkembang sebagai kebudayaan yang datang dari luar Aceh. Hal ini dibuktikan dengan bahan-bahan pembuatan kasab yang didatangkan dari luar karena saat itu Aceh belum mampu menghasilkan bahan baku yang mewah seperti yang didatangkan dari Gujarat, India, Turki, Cina, dan lain-lain. Belum dapat dipastikan kapan dan bagaimana tepatnya proses masuknya kasab ke Aceh, khususnya ke Aceh Selatan. Namun dapat dipastikan

bahwa kerajinan ini berkembang dengan kehidupan masyarakat setempat seperti kondisi lingkungan, budaya dan kepercayaan.

Dari keterangan lainnya, budayawan Aceh Selatan yang berdomisili di Kampung Padang Kecamatan Tapaktuan, Nasiruddin Gani (76), meyakini bahwa kasab di Aceh Selatan juga dipengaruhi oleh kerajinan benang emas di Minangkabau. Kerajinan itu masuk ke Aceh Selatan pada masa terjadinya Perang Paderi Tahun 1803-1838 di mana pendatang dari Minangkabau datang dan menetap di Aceh Selatan, kemudian berasimilasi menjadi etnis Aneuk Jamee. Berdasarkan hasil pengamatan tim peneliti, 2 (dua) desa diantara sentra kerajinan kasab di Aceh Selatan berada di kecamatan yang penduduknya disominasi oleh etnis Aneuk Jamee yaitu Kluet Selatan dan Samadua.

B. Teknologi dan Proses Pembuatan Kasab

Proses pembuatan kasab di Aceh Selatan selalu dilakukan dengan cara tradisional yang manual dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana. Teknologi yang digunakan dapat dikatakan sebagai teknologi tradisional karena teknologi tersebut lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari dan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam membuat suatu karya seni. Teknologi adalah keseluruhan teknik yang dimiliki dan digunakan oleh suatu masyarakat yang berhubungan dengan pengumpulan bahan mentah dari lingkungannya yang kemudian diolah menjadi alat untuk bekerja, alat untuk menyimpan makan atau pakaian, alat transportasi dan alat-alat lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan materi (Harsojo dalam Sutardi, 2007:37). Ditambahkan oleh Koentjaraningrat (dalam Sutardi, 2007: 37-38) bahwa pada masyarakat pertanian, teknologi tradisional digunakan untuk memproduksi delapan sistem peralatan; alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, makanan dan minuman serta jamu-jamuan termasuk bahan pembangkit gairah,

pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi.

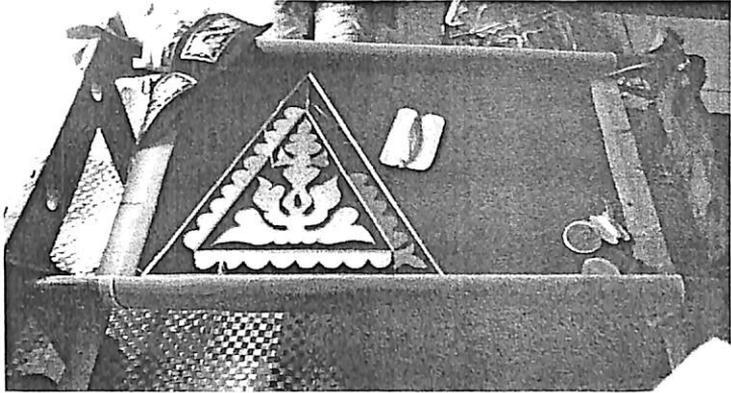
Kasab merupakan tradisi yang sampai saat ini bertahan di masyarakat yang jika dikaitkan dengan pemaparan para ahli di atas merupakan sebuah bentuk ekspresi rasa keindahan dan dianggap sebagai sebuah perhiasan, utamanya dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh Selatan. Sementara perhiasan yang dimaksud adalah perhiasan pada aksesoris adat seperti pelaminan dan kelengkapan adat lainnya. Pada proses pembuatannya, teknologi yang digunakan masyarakat Aceh Selatan saat ini acap kali tidak lagi seluruhnya menggunakan teknologi tradisional namun juga menggunakan bahan jadi yang diproduksi di luar daerahnya.

1. Teknologi Alat dan Bahan

Teknologi alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kasab diantaranya *pemedangan*, kain beludru, benang kasab berwarna emas dan benang katun serta jarum jahit.

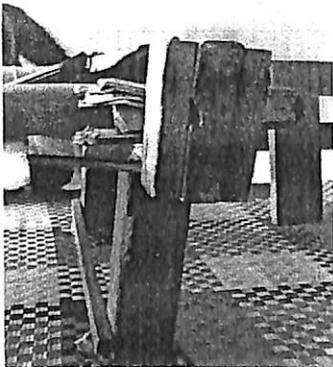
a. Pemedangan

Pemedangan yang merupakan nama tradisional masyarakat Aceh Selatan merujuk pada alat bantu pembuatan kasab sebagai alas kain ketika dijahit. Pemedangan berbentuk persegi panjang dengan 4 kaki di masing-masing sudutnya dan terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan bisa kayu apa saja dan kemudian dipotong dan dibentuk menjadi pemedangan. Panjang pemedangan lazimnya disesuaikan dengan panjang kain yang dijahit yang biasanya berkisar satu hingga tujuh meter. Panjang pemedangan yang disesuaikan dengan panjang kain menjadi sangat penting untuk memastikan kain tetap kencang pada saat proses penjahitan. Jika kain tidak kencang, benang kasab menjadi berkerut dan bergelombang sehingga motif menjadi tidak jelas.

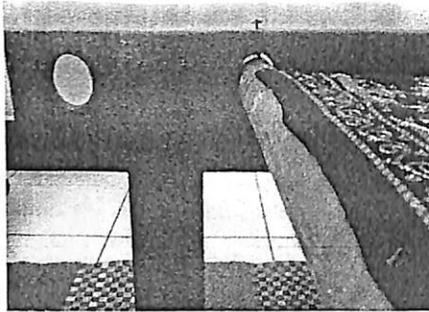


Kayu Pemedangan dengan kain beludru diatasnya

Kayu pemedangan terbuat dari beberapa bilah kayu sebagai alas kain dan penopang; serta 4 bilah kayu sebagai kaki pemedangan. Kayu yang digunakan diantaranya sebagai berikut; 2 bilah kayu berbentuk bulat berfungsi sebagai pengencang kain, sementara 2 bilah kayu pipih berbentuk papan digunakan untuk menopang kayu pengencang kain yang pada bagian tengahnya dilubangi dengan 4 lubang. Kedua lubang tersebut digunakan untuk menopang bilah kayu bulat yang digunakan untuk mengencangkan kain.



Ujung kayu penopang, salah satu sisi pemedangan



Lubang pada kayu penopang untuk memasukan kayu pengencang kain sesuai kebutuhan atau panjang dan lebarnya kain yang disulam

Keempat lubang pada kayu penopang berfungsi sebagai penyesuai antara lebar kain dengan pemedangan, sehingga pada saat dibutuhkan bilah kayu pengencang kain dapat dipindah-pindahkan sesuai lubang yang tersedia pada saat dibutuhkan.

Sampai saat ini masyarakat Aceh Selatan belum menemukan teknologi yang lebih efektif untuk menggantikan fungsi pemedangan yang dianggap mudah untuk diproduksi. Bahan kayu pemedangan relatif mudah didapat dan umunya pemedangan dibuat oleh para pria atau suami dari para penjahit kasab.

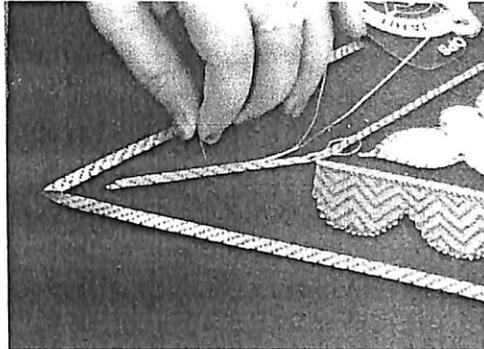
b. Kain Beludru

Sejak dulu, kain beludru telah digunakan sebagai bahan utama pembuatan kasab. Diyakini oleh masyarakat bahwa kain beludru awalnya didatangkan dan dipakai oleh para pedagang dari Cina. Namun beberapa meyakini bahwa kain ini muncul karena adanya hubungan dagang dengan orang-orang Padang atau Minang yang sudah lebih mengenal keberadaan bahan kain ini dan telah lebih dulu menggunakannya sebagai bahan dasar kain yang menonjolkan kemewahan. Menurut Hernifa (42), ada alasan kuat mengapa kain beludru tetap digunakan sebagai alas pembuatan kasab diantaranya karena warna kain tersebut dianggap mampu menonjolkan warna emas pada benang kasab sehingga motif yang dijahit terlihat jelas.

Dalam proses pembuatannya, kain ini digunakan sebagai alas tempat dimana benang kasab dijahitkan. Ukuran kain

disesuaikan dengan kebutuhan dan kemudian digulungkan ke pemedangan hingga akhirnya siap digunakan untuk menjahit motif. Menurut keterangan Asmani (64), umumnya para pengrajin kasab mendapatkan bahan kain ini di Medan-Sumatera Utara karena harganya yang lebih murah dengan persediaan yang cukup banyak. Medan telah lama menjadi pusat pembelanjaan bahan baku pembuatan kasab karena jaraknya yang relatif dekat dengan waktu tempuh 9-10 jam dengan menggunakan kendaraan umum roda empat.

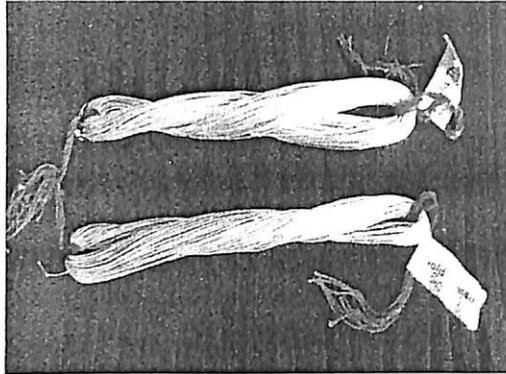
Warna kain yang digunakan lazimnya merah dan kuning, namun kini warna lain seperti merah jambu, jingga, biru dan hijau kini sudah sering digunakan.



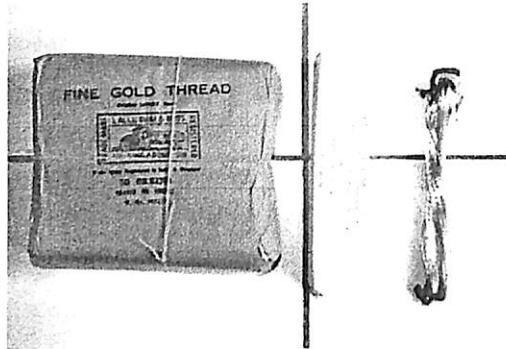
Kain beludru yang telah dipola dan sedang dalam proses penjahitan

c. Benang

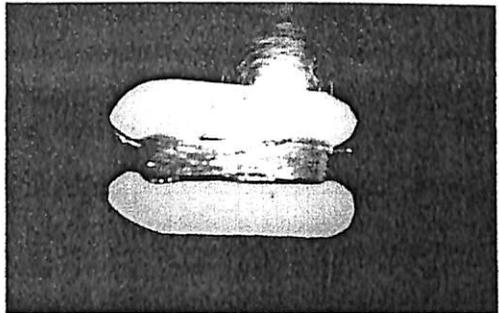
Terdapat dua jenis benang yang digunakan dalam proses pembuatan kasab; benang emas dan benang berwarna. Benang emas yang dimaksud adalah benang emas sintesis berintikan bahan katun yang dalam bahasa India disebut kasab. Benang kasab emas yang umumnya digunakan oleh masyarakat adalah benang emas merk *Lalubhai Fine Gold Thread* yang dalam satu kemasan berisi 50 unting/ikat benang kasab.



Unting benang kasab emas



Paket lengkap benang emas kasab



Paket benang emas kasab telah di-unting siap digunakan

Tidak ada proses pembuatan benang sampai proses pencelupan warna pada benang karena masyarakat menggunakan benang jadi yang mudah didapatkan dan dibeli. Masyarakat

umumnya mendapatkan benang tersebut di luar Kluet Selatan dan Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya. Kota yang paling dekat dan dikenal oleh masyarakat pengrajin kasab banyak menyediakan benang jenis ini adalah Kota Medan di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan benang jahit berwarna merah yang digunakan untuk mengikat benang kasab emas di atas kain beludru adalah benang berwarna berbahan katun/polister. Jarang sekali ditemukan penjahitan benang kasab emas dengan menggunakan benang jahit berwarna selain merah.



Benang Jahit

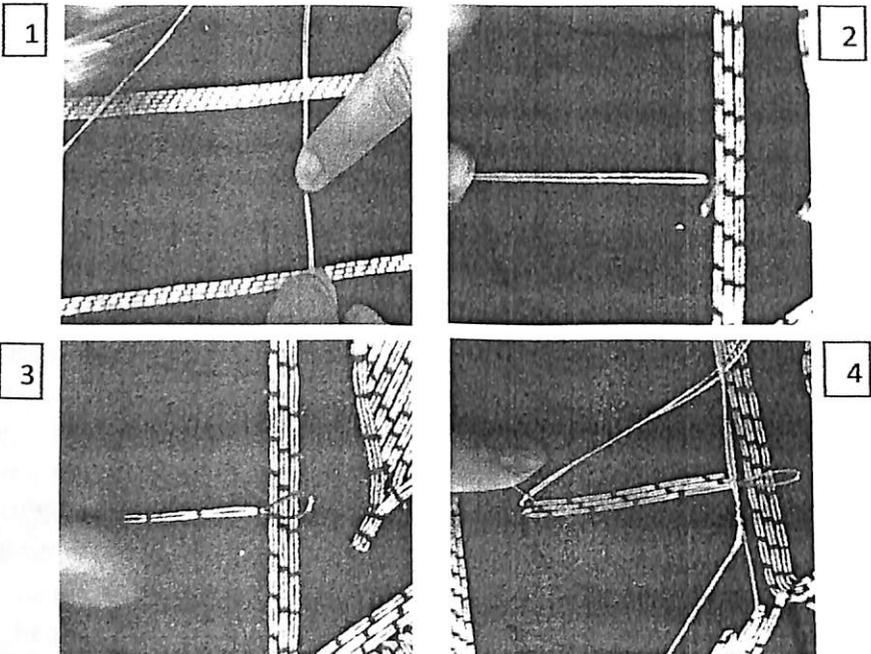
d. Jarum Jahit dan Gunting

Seperti proses penjahitan pada umumnya, pengrajin kasab menggunakan jarum jahit dan gunting untuk menjahit benang kasab. Nantinya jarum jait akan dijalankan dari bawah ke atas –begitu juga sebaliknya- kain beludru hingga benang membentuk pola (patern) tertentu di atas benang kasab. Gunting digunakan untuk memtus benang saat diapsangkan ke jarum dan pada saat simpul benang yang dijahit berakhir.

2. Proses pembuatan Kasab

Kasab dibuat dengan mengikat benang emas di atas kain beludru berwarna merah yang sebelumnya telah diberi pola. Benang emas -sebanyak dua unting- diikat dengan benang warna merah dengan cara menarik benang emas dari satu ujung pola ke ujung berikutnya lalu kemudian mengikatnya. Artinya, benang emas selalu dijahit secara vertikal, kecuali pada akhir pola yang dijahit horizontal.

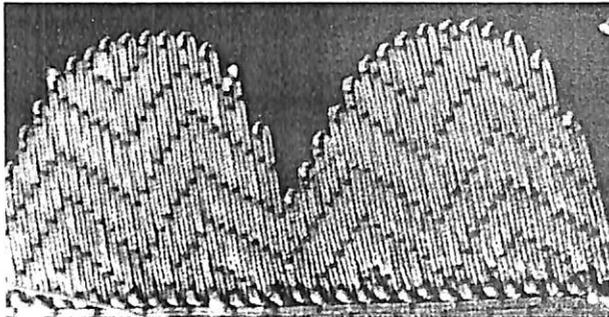
Di atas kain beludru yang sudah berpola, benang emas dilipat dua dan keduanya diikat dengan benang merah. Selbihnya, benang emas ditarik secara vertikal dan kembali diikat dengan benang merah. Pengikatan benang merah dari satu ikatan ke ikatan berikutnya dilakukan secara vertikal dari atas ke bawah dan sebaliknya secara berulang-ulang. Ketika benang sampai pada ujung pola, benang emas yang terlipat dua dibelokkan untuk kemudian membentuk jahitan vertikal lainnya.



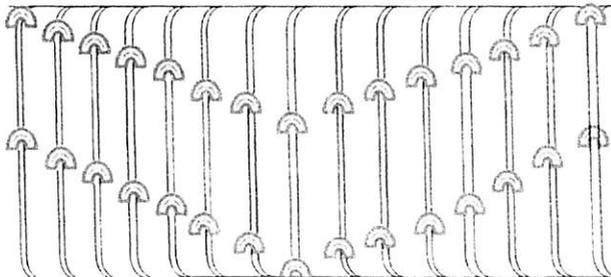
Keterangan Gambar:

1. Proses awal; benang dilipat dua pada permukaan kain beludru
2. Benang emas diikat dengan benang berwarna merah
3. Benang kasab emas diikat dengan benang merah arah vertikal
4. Benang kasab emas pada ujung pola dijahit horizontal

Sepintas kegiatan menjahit atau menyulam kasab ini tampak sebagai pekerjaan yang sederhana dan mudah. Akan tetapi bila diperhatikan dengan teliti, kegiatan ini ternyata tidak mudah. Penjahit harus memperhatikan pola yang terbentuk melalui jahitannya yang sebenarnya menggunakan benang merah yang cukup halus. Pola yang terbentuk tersebut bermacam-macam yang berwujud motif atau ragam hias yang khas. Bentuknya pun mengandung maksud yang bernilai filosofis. Perhatikan pola benang merah berikut ini dalam aneka model dan pola!



Model Benang Naiak Turun/ Lengkok Keris

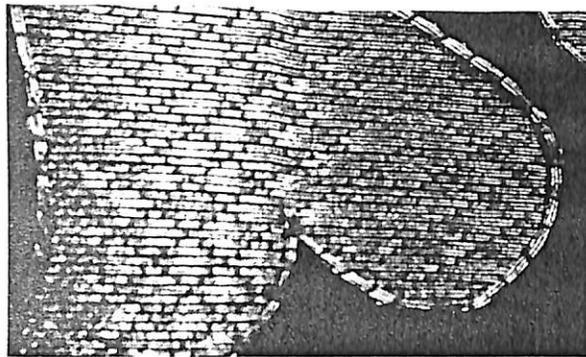


Pola Benang Naiak Turun/ Lengkok Keris

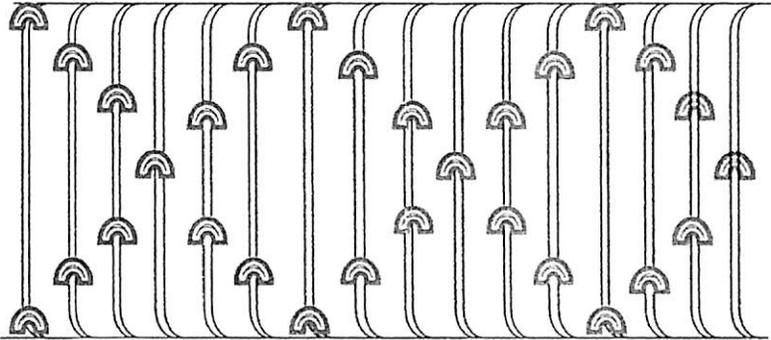
Menurut hasil diskusi bersama para pengrajin *kasab* di Aceh Selatan, penulis dapat menyimpulkan bahwa segala pola benang yang disulam titik demi titik di atas benang emas sebagaimana tampak pada gambar, tidak terlepas dari sosial budaya masyarakat di Aceh Selatan. Masing-masing motif kebanyakan diambil dari tumbuhan endemik di daerah tersebut dan tentu saja mudah diperoleh sebagai hasil bumi mereka.

Motif *naiak turun* adalah gambaran kondisi geografis Aceh Selatan yang memiliki banyak gunung. Melintas dari satu desa ke desa lainnya sering kali mendaki dan menuruni gunung. Sehingga istilah *naiak turun* menggambarkan rutinitas masyarakat di sana.

Akan tetapi sebahagian pengrajin ada pula yang menyebutnya dengan istilah *lengkok keris*. Tentu saja istilah ini adalah istilah yang belakangan muncul dari budaya masyarakat jawa ketika mulai terjadi akulturasi budaya di tengah masyarakat. Alasannya motif tersebut serupa dengan ulir lekukan keris. Namun munculnya istilah tersebut tidak menenggelamkan istilah asalnya.

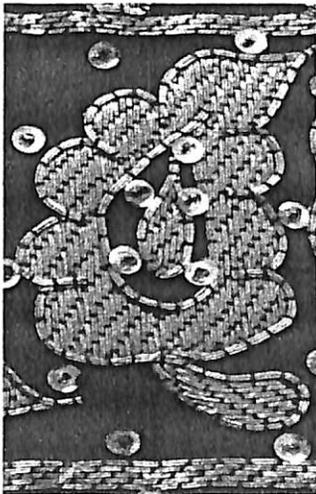


Model Benang Wajik/Iciah Patiantan

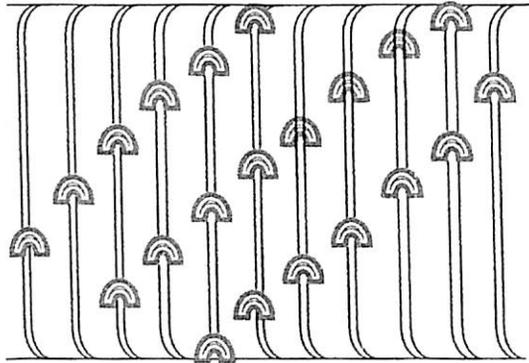


Pola Benang Wajik/Iciah Patiantan

Motif *iciah patiantan* juga merupakan pola yang sangat dekat dengan masyarakat Aceh Selatan. Secara leksikal *iciah* dapat diartikan dengan potongan atau sayatan dan *patiantan* berarti bentuk seperti wajik. Bagi kaum ibu model potongan seperti ini sering dikerjakan ketika memotong sayuran, kue, dan lain-lain. Berbagai kue tradisional yang dihidangkan dalam upacara adat juga dipotong dengan pola *patiantan*. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara estetika bentuk seperti itu memang dinilai indah.

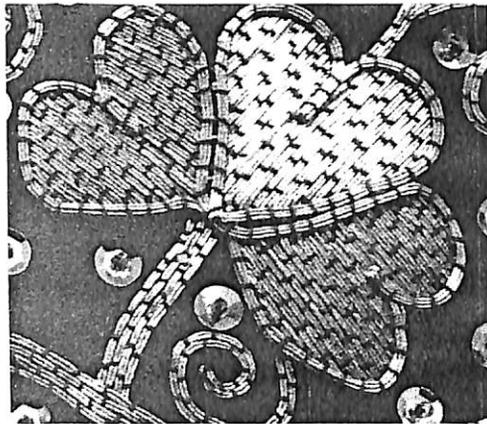


Model Benang Takat Sabalah

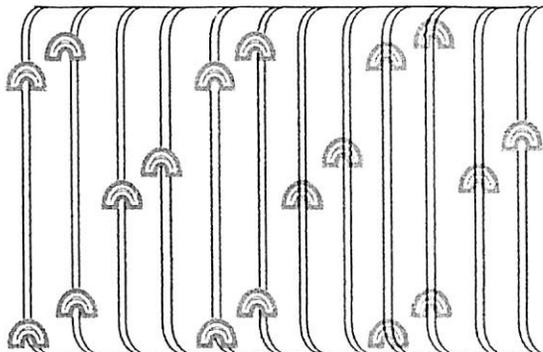


Pola Benang Takat Sabalah

Takat berarti perkiraan yang tepat, *sabalah* berarti sebelah. Dari arti leksikalnya dapat dipahami bahwa pola ini digunakan untuk motif-motif yang kecil dan sulit untuk detil besar. Sehingga pilihan *takat sabalah* menjadi motif paling akhir untuk dipilih agar hasil sulaman tidak kehilangan nilai estetikanya. Motif dasar benang merah ini juga divariasikan dengan *takat duo* untuk menghindari motif yang monoton. Perhatikan gambar *kasab* dengan motif *takat duo* berikut!



Model Benang Takat Duo

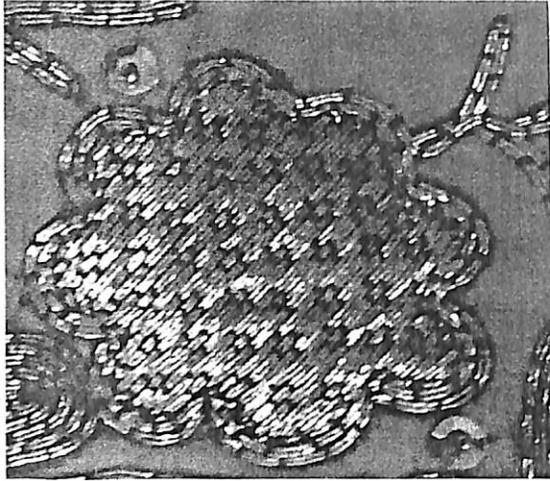


Pola Benang Takat Duo

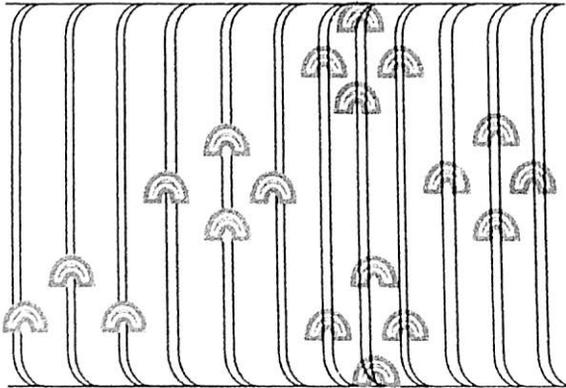


Berikutnya adalah motif *tampauk lawang* atau tangkai cengkeh. Motif tersebut menggambarkan empat sudut dengan jarak yang sama menyerupai tangkai cengkeh yang terdiri atas empat kelopak yang merekah. Sebagai informasi,

Aceh Selatan adalah salah satu daerah penghasil cengkeh terbesar di masa lalu. Selain pala, masyarakat juga berkebun cengkeh di lereng-lereng gunung. Cengkeh termasuk tanaman emas bagi masyarakat pada masanya. Oleh karena itu, motif ini menjadi motif yang istimewa dalam sulaman *kasab* meskipun butuh tingkat ketelitian dan kesabaran yang cukup tinggi. Dari segi estetika, hasilnya memang indah, apalagi ketika divariasikan dengan *takat duo*, motif menjadi lebih penuh, menjadikan tampilan warna yang lebih kontras dan lebih hidup.



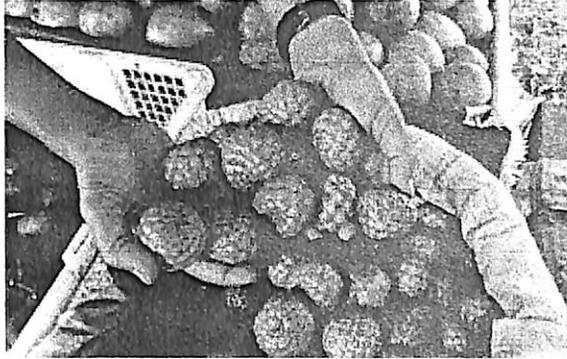
Model Benang Tampuak Lawang



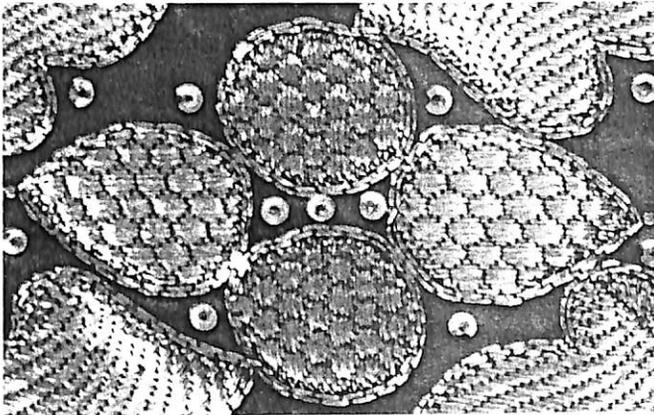
Pola Benang Tampuak Lawang

Motif berikut ini disebut *sisiak rumbio* (sisik rumbia). Daerah pesisir barat Aceh adalah daerah yang memiliki lahan rawa dan gambut cukup banyak. Sehingga rumbia menjadi tumbuhan endemik. Banyak masyarakat memanfaatkannya menjadi komoditas kaya manfaat, mulai dari buah, batang, pelepah dan daunnya.

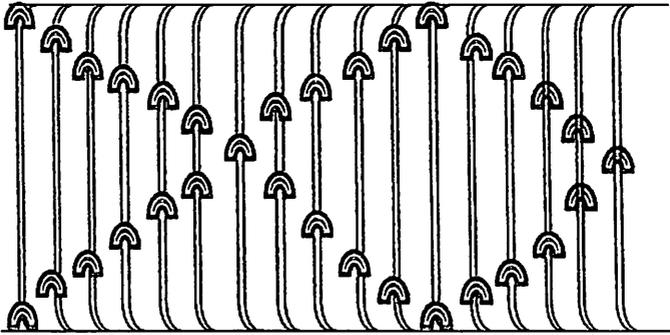
Ternyata hal ini juga mempengaruhi pilihan motif dalam sulaman *kasab*. Perhatikan pola *sisiak rumbio* berikut!



Buah rumbia segar



Model Benang Sisiak Rumbia



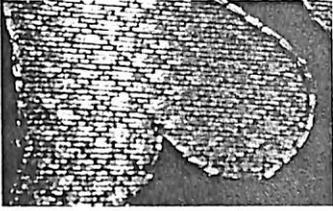
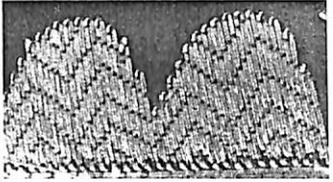
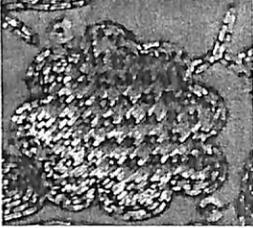
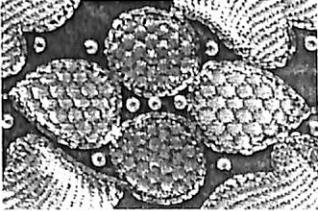
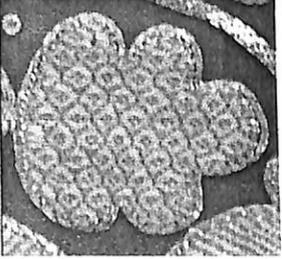
Pola Benang Tampuak Lawang

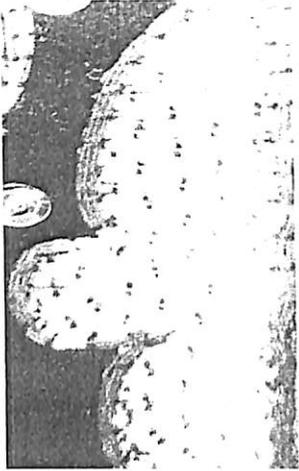
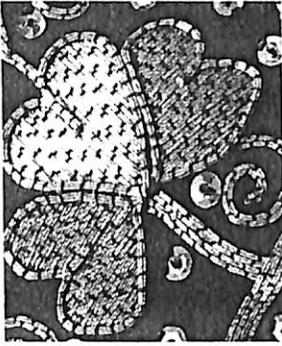
Sepintas motif ini mirip dengan motif *iciah patiantan*, bedanya motif ini tanpa sudut, lebih bundar dan rapat. Kesannya semakin berbeda ketika divariasikan dengan model *takat duo*.

Variasi lainnya adalah *takat manyum*. Motif ini jelas terinspirasi dari kebiasaan masyarakat menganyam daun rumbia menjadi atap. Ikatan daun selalu berselang dua-dua. Demikian pula hasil motif *takat manyum*, sulaman berselang jarak dua-dua.

Berdasarkan beberapa model dan pola benang di atas dapat dikumpulkan beberapa variasi ragam hias yang dibentuk melalui jahitan benang dari tangan-tangan terampil para pengrajin kasab Aceh Selatan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Variasi Ragam Hias Yang Dibentuk Melalui Jahitan Benang

| <i>Motif/ Takat</i> | <i>Takat Sabalah</i> | <i>Takat Duo</i> |
|--|---|--|
| <i>Wajik/Iciah Patiantan</i> |  | |
| <i>Naiak Turun/ Lengkok Kris</i> |  |  |
| <i>Tampuak Lawang</i> |  |  |
| <i>Sisiak Rumbio</i> |  |  |

| | | |
|--------------------------------|---|---|
| <p><i>Takat Manyum</i></p> | |  |
| |  |  |

Membahas lebih detil tentang motif di atas akan dikupas pada bab berikutnya. Masing-masing motif mengandung arti dan makna yang memiliki nilai filosofis terkait sosial budaya masyarakatnya. Inilah yang menjadikan kasab sebagai wujud budaya yang menarik dan unik dibanding kerajinan benang emas di daerah lain.

BAB IV

ANALISIS SIMBOL DAN MAKNA KASAB ACEH SELATAN

A. Memahami Konsep Ragam Hias

Karya seni dalam penelitian ini berkaitan dengan ragam hias yang digunakan pada kerajinan *Kasab*. Istilah ragam hias berasal dari dua kata, yaitu ragam dan hias, yang berpadu menjadi pengertian pola. Dalam bahasa Inggris disebut dengan ornament, dan dalam bahasa Belanda disebut dengan siermotiven, seperti dikatakan oleh Van der Hoop sebagai berikut: "*De betekenis Van een Siermotief is niet makkelij in een enkel woord weer te geven dikmijls is die betekenis zelfs in het ge heel niet Zeker*", yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan "*The Significance of an ornamental design cannot easily be explained in few word: Quite often it's meaning is not by any means certain*" (Arti suatu ragam hias tidak mudah diterangkan dengan satu kata-sering arti itu malahan sama sekali tidak tentu)".

Dari uraian di atas dapat diterima bahwa pengertian ragam hias memang sulit dibuat batasannya yang jelas terkandung di dalamnya beragam-ragam pola hiasan. Untuk menghias suatu dinding atau bidang sering dibubuhi orang hiasan untuk memperindah, tetapi bila hiasan itu terdiri dari warna polos tanpa gambar, maka dekorasi itu bukanlah disebut ornamen atau ragam hias. Berarti hiasan yang ditambahkan itu harus berbentuk gambar yang disebut dengan pola. Karena banyaknya jenis-jenis gambar atau pola, maka perlu jumlah itu diatur menurut bentuknya, misalnya: pola berbentuk manusia, pola berbentuk hewan, pola berbentuk tumbuh-tumbuhan, pola berbentuk geometris, dan pola berbentuk kosmos atau alam. Jadi, kalau pola-pola ini dibuat untuk menghias suatu bidang atau suatu bentuk benda, maka pola inilah yang disebut ragam hias. Namun kalau alat ini tidak menyatu atau merupakan

bagian dari yang dihias, maka berubahlah fungsinya sebagai dekorasi.

Menurut Harto (2012: 67), ragam hias adalah hiasan atau ornamen dari berbagai bentuk yang terdapat pada tenunan. Dalam hal ini peneliti memberi persamaan wujud dengan istilah motif. Gustami (1980) mendefinisikan motif adalah yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola di mana setelah motif mengalami penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh suatu pola dan setelah diterapkan pada benda yang lain maka terjadilah ornamen. Ragam hias atau motif ini dapat dijadikan media komunikasi satu arah dalam bentuk simbol yang mengandung makna.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik di mana objek penelitian dapat diinterpretasi melalui isyarat dan lambang; menyangkut penggunaan lambang, pemaknaan pesan dan cara penyampaiannya (Berlo, 1960: 54). Dalam semiotik terdapat hubungan segitiga antara lambang, objek, dan makna (Eco, 1979: 15, Littlejohn, 1992: 64). Lambang itu mewakili objek yang dilambangkan. Penerima menghubungkan lambang dengan objek dan makna, biasa disebut dengan interpretan. Pengertian terhadap suatu lambangpun mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman yang dihadapi.

Menurut Gustami (1992) seni kriya adalah suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetika, simbolik, filosofis, dan fungsinya.

Kasab bukan dilihat sebagai wujud materiil kebudayaan, tetapi dilihat sebagai simbol dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan sistem simbol yang tersedia dalam kehidupan umum sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan sistem makna (*system of meaning*) bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan: (1) melihat, merasa, berpikir tentang dunia (sistem

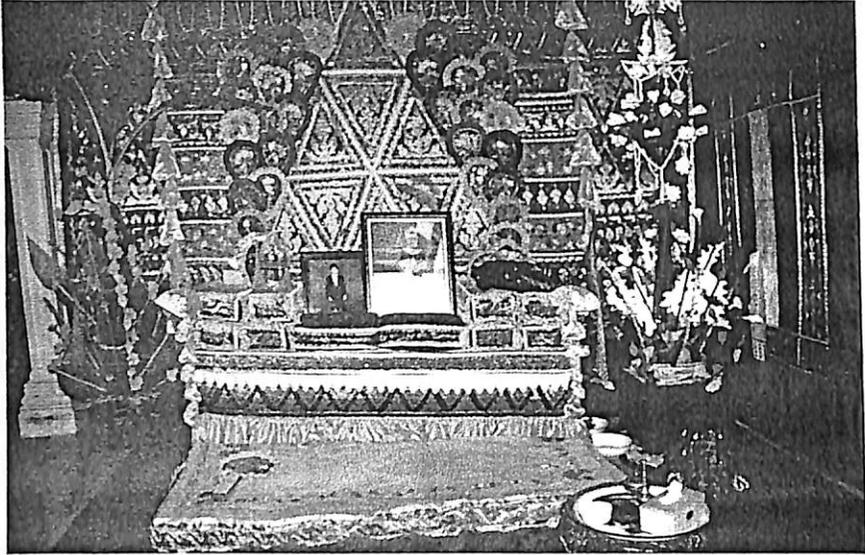
gagasan); (2) Bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai (sistem tindakan); dan (3) Akhirnya memanifestasikan diri dalam bentuk benda-benda kebudayaan. Terkait dengan hal tersebut Gertz mendefinisikan simbol sebagai *an object/quality/or relation which serves as vehicle for a conception*, serta Achmad Fedyani Saifuddin yang mendefinisikan simbol sebagai objek, kejadian, bunyi bicara, dan bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Febriyandi, 2011: 102-103). Untuk itu, dalam penelitian ini simbol didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disepakati oleh suatu kolektif manusia sebagai wahana sebuah konsepsi. Dengan melihat kasab, maka akan diperoleh pemahaman makna yang dikandung di dalamnya, sehingga dapat menyelami pikiran orang yang menjadi objek penelitian, seperti status sosial, identitas, dan nilai-nilai ideal dari kerangka bangunan kebudayaan mereka. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada paradigma interpretivisme simbolik yang dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah hewan pencari makna. Paradigma ini berupaya mengungkap cara-cara simbolik manusia, baik secara individual maupun secara kelompok kebudayaan, memberikan makna kehidupannya. Menggunakan paradigma ini berarti mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol. Dengan makna dan simbol itu masyarakat mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka. Karena kebudayaan adalah pola makna yang terwujud sebagai sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami dan diterjemahkan.

B. Interpretasi Simbol dan Makna pada Kasab Kluet Selatan

Dari hasil pengamatan dan wawancara, diperoleh ragam hias yang sangat variatif di Aceh Selatan. Kasab bagi mereka lebih dari sekedar hiasan dekorasi ruang. Penghargaan mereka terhadap kasab

tergambar mulai dari proses perencanaan, pengerjaan, pemakaian hingga penyimpanan.

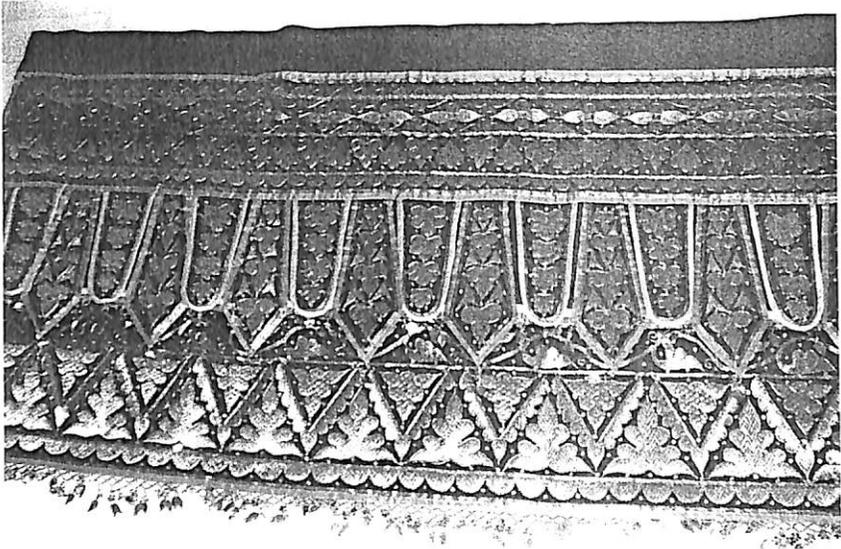
a. Pelaminan



Pelaminan dari etnis *Aneuk Jamee* ini terbilang unik karena berbeda dengan pelaminan pada tujuh etnis lainnya di Provinsi Aceh. Pelamin tempat bersandingnya para pengantin ini begitu mewah dengan sulaman benang emas berbagai motif. Yang paling utama adalah simbol dan makna yang terkandung dalam masing-masing komponen dan motif yang menjadi pesan bagi masyarakat yang memandangnya. Adapun satu set perangkat pelaminan terdiri atas beberapa komponen sebagai berikut:

1) *Kaniang/lidah-lidah*

Kaniang atau *lidah-lidah* adalah bagian teratas perangkat pelaminan yang berbentuk seperti lidah. Perhatikan gambar berikut:



Hal utama yang menjadi fokus amatan pada bagian ini adalah bentuk menyerupai lidah pada bagian tengah. *Lidah-lidah* tersebut ada yang berbentuk bulat dan ada pula yang runcing di bagian ujungnya. *Lidah-lidah* ini merupakan simbol lidah kaum perempuan. Ada yang tajam dan ada pula yang santun. Dalam kebiasaannya kaum perempuan sangat dekat dengan gossip, membicarakan orang lain. Kadang kala tidak dapat disangkal perbuatan itu dapat melukai hati orang lain.

Di bagian atas tampak pula motif-motif dedaunan yang sebenarnya adalah tanaman yang mudah tumbuh di Aceh Selatan, seperti labu dan kacang-kacangan. Tanaman tersebut adalah jenis tanaman rambat. Motif seperti itu adalah simbol dari kesatuan

masyarakat yang dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat harus dapat menjaga kesatuan. Bila dihubungkan dengan *lidah-lidah*, dapat dipahami bahwa persatuan dan kedamaian menjadi hal terpenting dalam ruh hidup bermasyarakat. Kendati lidah memang tidak bertulang, tajamnya lidah menanggung resiko perpecahan, oleh karena itu seluruh masyarakat harus menjaga diri. Jika perempuan tidak dapat mengendalikan dirinya maka yang laki-laki berkewajiban mengingatkan. Ini berlaku untuk seluruh masyarakat di Aceh Selatan.

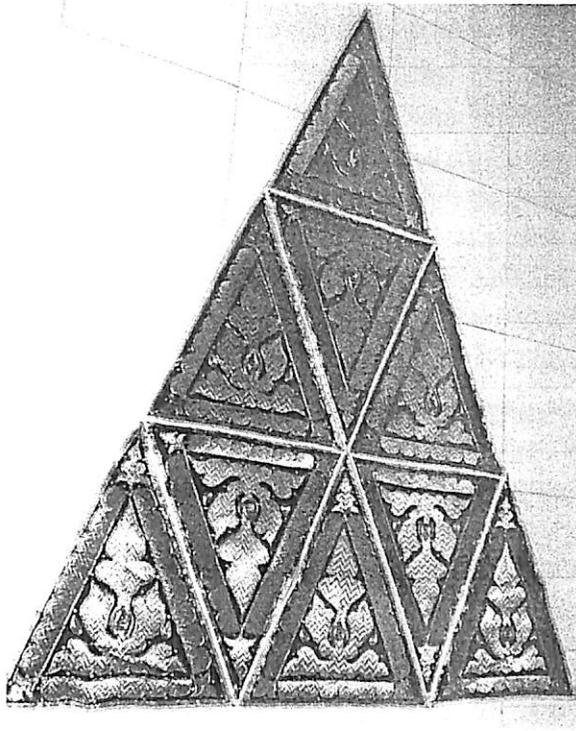
Selanjutnya di bagian bawah terdapat motif serupa motif yang ada di tengah *meracu*. Menurut pengrajin *kasab* di Kluet Selatan, motif itu terinspirasi dari *bungong situnjong*, salah satu bunga dari jenis tumbuhan rambat. Sekarang sudah tidak pernah lagi dijumpai. Dahulu tanaman ini sangat mudah diperoleh bahkan tumbuh liar di pinggir jalan. Bunga ini sangat indah dengan kelopak yang menyatu. Dalam budaya di Aceh Selatan, motif *bungong situnjong* merupakan simbol keagungan dan keesaan Allah SWT.

Dalam rangkaian motif di bagian *kaniang*, dapat diinterpretasikan bahwa dalam hidup bermasyarakat, kita sebaiknya selalu mengingat Allah SWT, agar sikap dan tingkah laku kita selalu berpedoman pada nilai-nilai Islam, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan selalu mengingat Allah SWT, maka kerukunan hidup antar manusia akan terjaga selamanya. Artinya, tidak hanya menjaga lidah saja, tetapi juga menjaga setiap sikap dan prilaku.

2) *Meracu Tunggal dan Tunggang Baliak*

Meracu adalah bentuk segitiga yang dipasang tepat dibagian tengah dinding pada suatu sisi ruang. Seperti telah dijelaskan di atas. *Meracu* merupakan simbol ketuhanan. Dalam hal ini ia merupakan

simbol hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan sesama manusia.

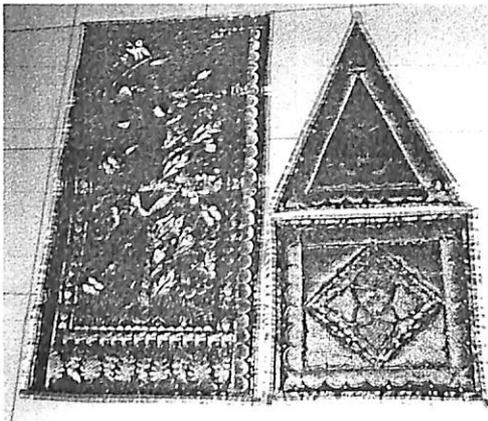


Meracu pada dasarnya adalah ukiran benang emas yang berbentuk segitiga yang menggambarkan daerah Aceh berbentuk segitiga yang menunjukkan pusat pemerintahan Aceh di masa lalu yaitu Indrapurwa, Indrapatra, dan Indrapuri atau dalam bahasa Aceh dikenal istilah *lhee sago*. Dalam pandangan adat, *meracu* dipasang menurut kebutuhan. Bila dipasang sembilan *meracu* yang disebut *Tunggang Baliak* (posisi bolak-balik), maka adat yang dijalankan harus lengkap sebagaimana telah diatur oleh *tuha peut* dan *tuha lapan*, mengundang dan menjamu tujuh orang *keuchik* serta mengundang seluruh masyarakat gampong setempat dan menyembelih kerbau untuk kenduri. Dahulu upacara dengan adat lengkap hanya

dilakukan oleh kaum bangsawan, akan tetapi saat ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat umum. Ada indikasi bahwa upacara seperti ini dianggap dapat menaikkan derajat atau kehormatan keluarga di mata masyarakat; semakin besar kenduri dilaksanakan maka semakin terpendang keluarga tersebut. Inilah yang membuat masyarakat salah kaprah terhadap wujud budayanya.

Lalu mengapa harus Sembilan *meracu*? Sembilan adalah simbol kebesaran Aceh, terinspirasi dari *cap sikureung*, stempel Kerajaan Aceh Darussalam. Dahulu terdapat 9 kerajaan besar dan kecil di Aceh. Sembilan *meracu* juga menunjukkan ada 9 orang raja di Aceh yang berpengaruh waktu itu serta mereka menggunakan cap *seukeurueng* dalam menulis surat-surat yang berkaitan dengan kerajaan.

Sebaliknya, apabila tidak menjalankan lengkap, maka dapat digunakan *meracu* tunggal dengan cara pemasangan yang sama. Dengan melihat kasab tersebut, tanpa bertanya pun masyarakat akan dengan mudah mengetahui hajat yang dilaksanakan sepanjang kenduri. Seperti diketahui bahwa kenduri lengkap di Aceh Selatan akan memakan waktu selama tujuh hari tujuh malam.



Khusus untuk *meracu* yang dipasang tunggal selalu harus dipasang bersama *banta gadang* karena dengan demikian orang akan mengetahui bahwa yg dihajatkan adalah pesta suka cita. Tetapi jika *meracu* hanya dipasang dengan tapak *meracu* saja, maka itu akan berarti tanda berkabung, yaitu bahwa di rumah tersebut telah ada yang meninggal dunia.

Selain sebagai gambaran Aceh Lhee Sagoe, bentuk *meracu* sendiri adalah interpretasi lambang adat istiadat yang disusun oleh raja berdasarkan adat bersendi hukum menurut ajaran Islam. Interpretasi ini dipahami dari bentuk segitiga yang mengurung *bungong situnjong*. Sudut teratas diartikan sebagai Tuhan, sedangkan dua sudut di bagian bawah adalah manusia. Artinya, manusia harus selalu tunduk dan patuh terhadap aturan Allah SWT dalam melakukan segala hal di muka bumi. Di sisi lain, hubungan antar manusia juga berpedoman pada ajaran agama. Karena keseimbangan hubungan Tuhan dan manusia menjamin kesejahteraan.

Di bagian bawah ada pula yang disebut dengan *Tapak Meracu*, berbentuk persegi dengan empat sudut sama besar. *Tapak meracu* adalah simbol dari petua adat di Aceh Selatan yaitu *tuha peut* dan *tuha Lapan*. Masing-masing petua merupakan orang-orang yang bertugas mengawal adat dan segala kegiatan masyarakat agar tetap sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang juga dipesankan oleh orang-orang terdahulu. Mereka selalu mendapat tempat yang khusus di dalam adat dan kehidupan bermasyarakat. Setiap upacara adat maka mereka memegang peranan penting. Tanpa mereka suatu upacara bahkan tidak dapat dilaksanakan. Demikian istimewanya kedudukan *tuha peut* dan *tuha lapan* di Aceh Selatan bahkan di Provinsi Aceh.

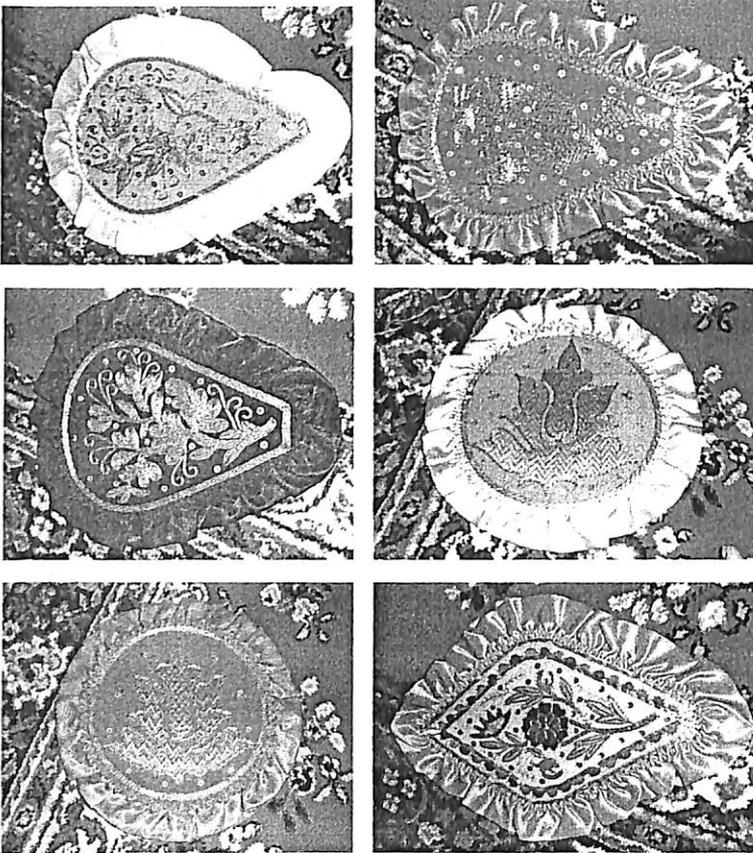
Sementara untuk *tapak meracu tunggang baliak*, lima tapak disusun sejajar. Ini adalah simbol keislaman yang menjadi dasar kehidupan. Lima diangkat dari lima jumlah waktu shalat; *shubuh*, *dzuhur*, *ashar*, *maghrib* dan *isya*.

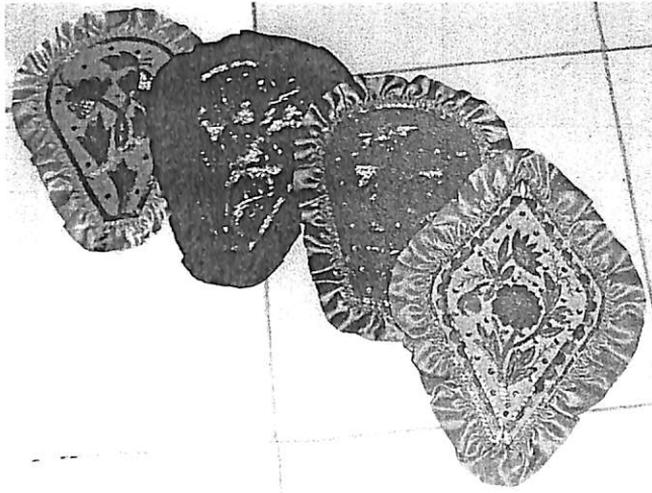
3) Kipas

Di sepanjang sisi *meracu* disusun rangkaian kipas yang berhias *kasab* di bagian tengah dan pinggiran rimpel berwarna-

warni. Kipas tersebut ada yang berbentuk bulat dan ada pula yang berbentuk oval. Kipas secara logika dapat memberi rasa dingin. Maksudnya, bila kelak terjadi perselisihan dalam rumah tangga hendaklah keduanya berdingin hati. Dengan kepala dan hati yang dingin, jalan keluar justru dapat diperoleh. Dengan kepala dan hati yang dingin keduanya dapat duduk bersama berbicara dari hati ke hati agar diperoleh jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Perhatikan bentuk kipas berikut:





Masing-masing kipas ditata miring berdasarkan bentuk dan warnanya. Dimulai dengan warna kuning diakhiri dengan warna warna-warna baru selain kuning, merah dan hijau. Dalam budaya di Aceh Selatan warna utama adalah Kuning, Merah dan Hijau sedangkan warna lain adalah pelengkap yang tidak dapat dipisahkan pula.

Warna memiliki makna sehingga menentukan letaknya. Kuning adalah simbol pemimpin atau raja, sehingga letaknya selalu pada urutan pertama tertinggi ketika ditata. Selanjutnya diikuti dengan warna merah yang merupakan simbol hulubalang dan ksatria yang selalu mengawal keamanan dan keselamatan raja. Cerdik pandai dan ulama yang selalu mendampingi raja dalam pengambilan kebijakan ada di urutan berikutnya, yaitu warna hijau yang merupakan simbol cerdik pandai dan kaum ulama yang selalu mengawal kebijakan raja agar selalu berpegang pada ajaran Islam. Sedangkan warna lainnya seperti merah jambu, ungu, jingga, biru, dan lain-lain, merupakan simbol keragaman etnis di Aceh Selatan. Sebagaimana diketahui bahwa *aneuk jamee* dipercaya adalah

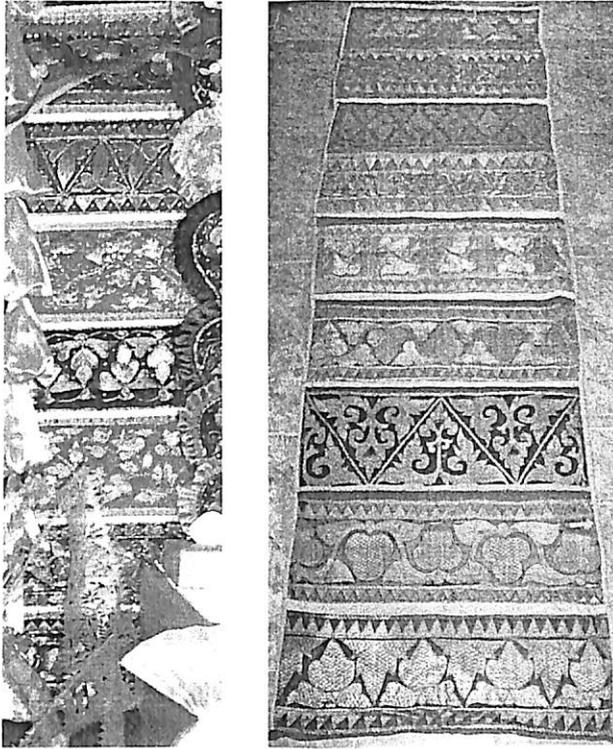
masyarakat yang awalnya adalah tamu kemudian menetap dan memberi warna khusus dalam budaya masyarakat setempat.

Jumlah kipas disesuaikan dengan jumlah meracu untuk menunjukkan besar kecilnya kenduri dan kelengkapan adat yang dilaksanakan. Kipas ditata dengan posisi miring ke bawah sepanjang sisi kiri dan kanan *meracu*. Masing-masing warna kipas menunjukkan simbol kepemimpinan di Aceh Selatan. Semuanya menjadi satu kesatuan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jumlah kipas yang ditata pun merupakan simbol yang dapat diinterpretasi. Bila kipas yang ditata ada 20, maka itu menunjukkan bahwa keluarga yang menyelenggarakan kenduri adalah bangsawan dan kenduri dilaksanakan secara besar-besaran. Jumlah 20 kipas hanya boleh dipasang pada *meracu tunggang baliak*.

Kipas sejumlah 17 buah juga dipasangkan bersama *meracu tunggang baliak* yang berarti kenduri besar dan penyelenggaraan adat lengkap bahkan jika bukan keluarga bangsawan. Jumlah kurang dari 17 buah kipas dipasangkan dengan *meracu tunggal* yang menunjukkan kenduri yang sederhana. Jumlah kipas ditetapkan melalui filosofi jumlah rakaat dalam shalat sehari semalam yang berjumlah 17 rakaat. Melalui kipas tersebut para orang tua memberi pesan agar anak-anaknya selalu melaksanakan shalat lima waktu. Tatkala mereka membina rumah tangga sendiri, kelak sang suami wajib membimbing istri dan anak-anaknya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

4) Banta Gadang

Banta Gadang terdiri atas 7 sampai 9 lapis ragam kasab. Masing-masing memiliki motif yang berbeda-beda, namun dapat **dipastikan** motif tersebut merupakan hasil inspirasi dari keadaan alam. Di dalamnya terdapat motif daun kacang, labu, pucuk rebung, dan lain-lain.



Masing masing motif dapat diterjemahkan sebagai pesan orang tua kepada kaum muda yang menjadi penerus adat dan kehidupan. Misalnya motif pucuk rebung (*pucuk rabuang*) diterjemahkan bahwa pucuk pimpinan sebuah rumah tangga selalu berada pada pihak laki-laki/suami/ayah maka ia harus dihormati dan taati; motif labu gemuk diterjemahkan sebagai masalah, yaitu: bahwa hidup tidak

selamanya berjalan mulus, susah senang akan datang silih berganti mendera kehidupan rumah tangga, maka anggota keluarga haruslah mampu menghadapinya bersama-sama dan diatasi dengan musyawarah dan ikhtiar, sabar, tenang, tawakal, dan berdoa kepada Allah SWT.

Secara lebih rinci, T. Laksamana menjelaskan arti masing-masing motif yang terdapat dalam *banta gadang* sebagai berikut:

1. Surat *Kalimah* mengandung arti, semua gerak-gerik, tingkah laku dan tutur kata hendaklah sesuai dengan ajaran Islam.
2. Lukisan *Situnjung*, dijadikan lambang keagungan kebesaran jiwa, akhlak, budi pekerti, hati nurani dan sopan-santun.
3. Lukisan Naga ialah asung-fitnah yang senantiasa akan mendera dan menghancurkan rumah tangga harus bisa diatasi secara perkasa.
4. Lukisan Buah *Pauh* bermakna hidup dengan aman damai, suci lahir dan batin.
5. Lukisan *Labu Gemuk* dimaknai bahwa senang susah yang muncul silih berganti mendera kehidupan rumah tangga harus sama-sama mampu diatasi dengan musyawarah dan ikhtiar, sabar, tenang, berdoa dan tawakkal kepada Allah SWT.
6. Lukisan Bunga *Talipuik* berarti senantiasa mampu memupuk sifat sabar dan memiliki keturunan yang banyak yang berguna bagi kehidupan orang banyak.
7. Lukisan Naga Beralih; rintangan dalam hidup rumah tangga walaupun sudah terdesak ke mulut naga, harus dapat diatasi sebagai seorang kesatria.
8. Lukisan Talipuak ialah lambang kebersihan jiwa dalam perjuangan hidup.

5) *Buah Butun Kuniang*



Buah butun kuniang dipasang si sisi kiri dan kanan setelah kipas dan *banta gadang*. Ia terdiri atas kain kuning terang yang diikat menyerupai buah yang bulat di bagian bawahnya. Ini adalah simbol payung kebesaran raja. Selayaknya sebuah kerajaan, tanda kebesaran disimbolkan dengan payung adat dan bendera. Dalam hal ini *buah butun* dibuat menyerupai payung bertingkat, bagian atasnya mengembang lainnya kuncup.

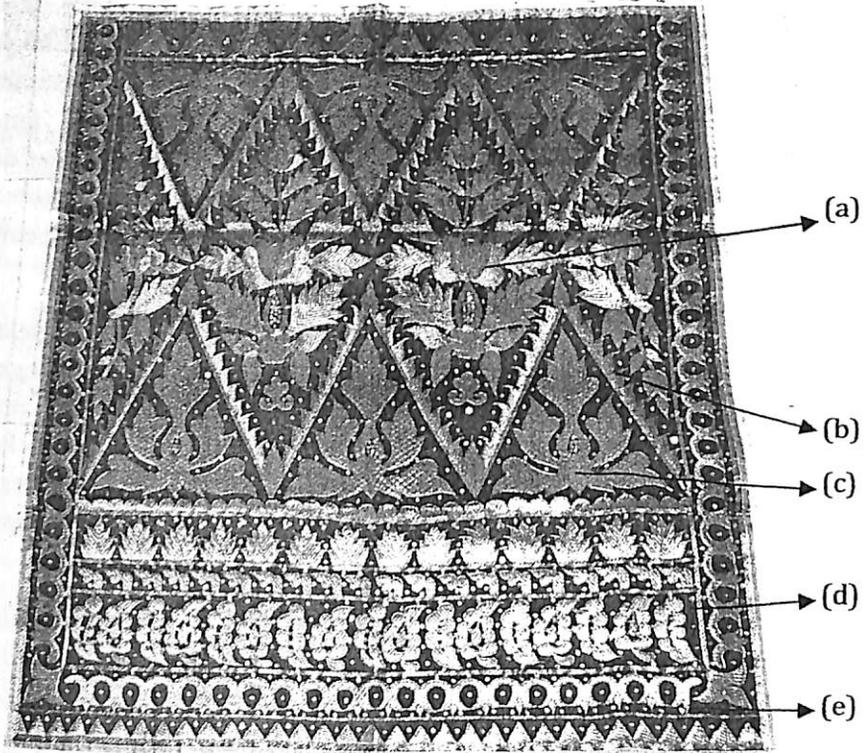
Jumlah buah butun sendiri selalu berbilang ganjil. Sembilan untuk tingkat kehormatan tertinggi. Tujuh atau lima untuk tingkat kehormatan rakyat biasa. Delapan kali ikatan antara bentuk *buah butun* diinterpretasikan dengan jumlah surga di delapan lapis langit.

Buah butun kuning 5 ruas yang diikat pada bangku tempat duduk bersanding pengantin ialah artinya yang lima ruas itu adalah Rukun Islam: (1) Mengucap dua kalimah syahadat, (2) melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, (3) puasa di bulan ramadhan, (4) membayar zakat, (5) naik haji bagi yang mampu.

6) *Dalansi*

Selanjutnya di sisi terluar adalah *dalansi*. Hiasan *kasab* yang disebut *dalansi* ini sangat indah dengan bentuk persegi, motif bunga dan tumbuh-tumbuhan yang penuh. Simbol yang diwakili adalah

komunitas kehidupan di muka bumi yang dimisalkan dengan tumbuh-tumbuhan. Filosofi tanaman ini menyimpan makna tentang hakikat kehidupan manusia.



Motif yang ditunjuk dengan panah (a) adalah motif tumbuhan lengkap; ada biji bakal buah, daun, bunga, tangkai. Motif ini merupakan interpretasi dari perempuan; ketika mereka dilahirkan, mereka bukan siapa-siapa kecuali anak-anak yang terus dijaga, dididik dan dibina agar menjadi generasi penerus yang baik. Suatu saat mereka tumbuh remaja, mengenali diri mengambil perannya dalam masyarakat. Mereka mulai dilibatkan agar lambat-lambun mengerti tentang budaya sebagai identitas dirinya. Nanti ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi calon ibu yang siap

mengambil peran untuk mentransformasi pengetahuan mereka kepada generasi selanjutnya. Tidak hanya sampai di situ. Kaum perempuan juga mengemban tanggung jawab melahirkan calon pemimpin bangsa, hal ini ditunjukkan dengan motif pucuk rebung yang ditunjukkan panah (b). Mereka juga mengemban tugas mengajarkan Tauhid kepada anak-anaknya sebagaimana ajaran Islam melalui *kitabullah* dan *al-hadits*. Pengabdian di jalan Allah SWT ini ditunjukkan melalui simbol kuetuhanan berupa motif *bungong situnjong* (c).

Untuk kesempurnaan perjalanan proses regenerasi dan transformasi itu, bumi telah mencukupkan segala hasil alam berupa tumbuhan di darat dan makhluk di laut yang dapat diambil untuk kelangsungan hidup. Ada padi, kacang dan daunnya mewakili jenis tumbuhan yang mudah diperoleh di darat; ada pula kuda laut mewakili habitat yang ada di laut yang juga boleh diambil sebagai sumber makanan. Namun untuk itu masyarakat tentu harus berusaha terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Hal ini ditunjukkan oleh motif yang ditunjuk dengan panah (d).

Rangkaian pesan di atas kemudian disempurnakan dengan motif tali air tidak terputus sebagai simbol persatuan dan kesatuan masyarakat. Dilengkapi pula dengan motif pucuk rebung (e) yang mengisyaratkan bahwa pemerintah juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam berjalannya proses ini secara terus menerus. Kehidupan sejahtera hanya dapat diperoleh jika masyarakat dijamin kedamaiannya.

7) Tilam Pandak

Tilam pandak adalah singgasana kehormatan para pengantin yang disandingkan di pelaminan. Singgasana itu berupa sepasang bantal persegi dengan ketebalan sekitar 7-10 cm dilengkapi sulaman *kasab*. Dibagian atas juga diberi alas *kasab* pula. Khusus motif yang

dipilih untuk hiasan alas duduk, sangat dilarang menggunakan motif *bungong situnjong*. Jadi motif tumbuhan lainnya dapat dijadikan pilihan.

Berikut beberapa makna dibalik motif alas tilam menurut T. Laksamana:

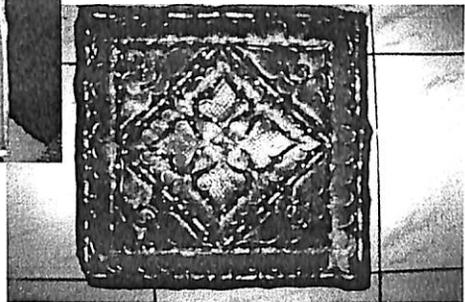
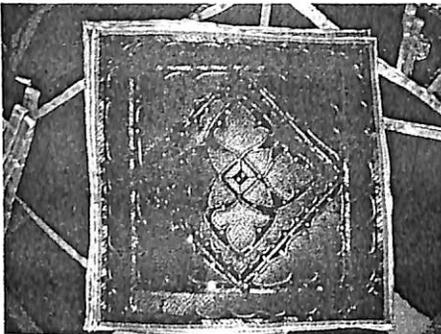
a. *Dalimo* utuh dan akar berjalin dua petak:

Artinya ialah: Keteguhan pendirian dan semangat mampu mengatasi pertentangan antara yang hak dengan yang bathil, mampu mengatasi musuh-musuh yang datang dari luar dan dalam demi memelihara kehidupan rumah tangga yang aman dan damai.

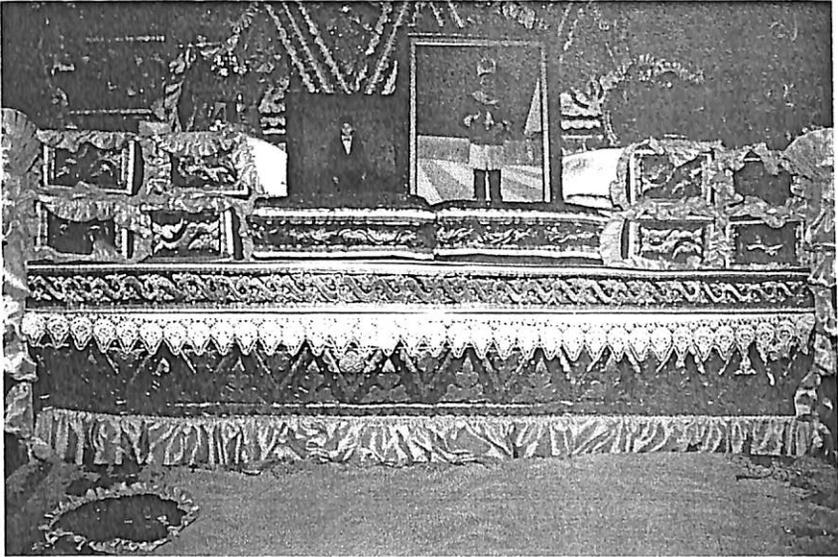
b. Empat petak dari akar-akar yang bergolak.

Artinya ialah empat golongan dalam masyarakat, yaitu:

- 1) golongan rakyat banyak
- 2) golongan cerdas pandai
- 3) golongan alim ulama
- 4) golongan bangsawan



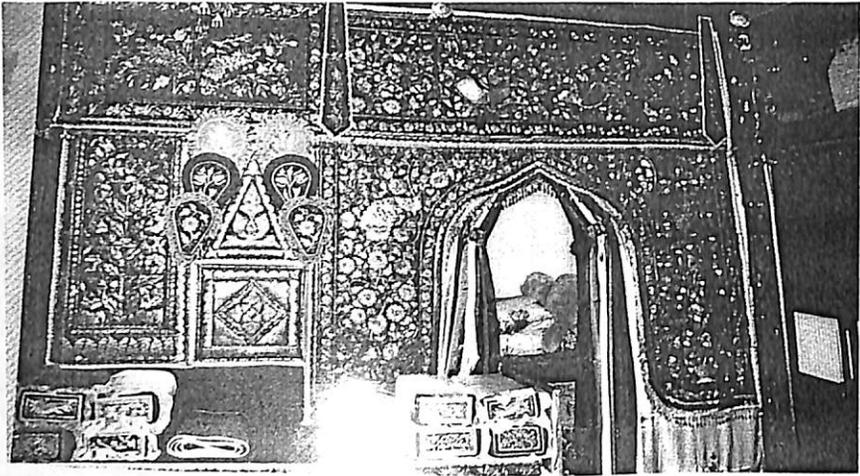
Kedua tilam kehormatan ini ditata di atas sebuah tempat tidur lajang deng alas kasur yang terlebih dahulu ditutupi sarung dengan hiasan *kasab* pula. Di sisi kiri dan dan kanan ditata *banta basusun* masing-masing empat bantal setiap sisinya. *Banta basusun* ini juga diberi sarung dengan hiasan kasab.



b. Kamar Pengantin

Kamar pengantin adalah ruang yang paling menarik perhatian dalam adat pernikahan di Aceh Selatan. Kamar yang didekor dengan sulaman emas persembahkan orang tua kepada anak perempuannya. Melalui *kasab* mereka menyampaikan pesan yang tidak akan habis terucapkan secara lisan.

Bila diperhatikan satu per satu, sulaman tersebut melekat secara menyeluruh menutupi rapat sebuah ranjang pengantin. Sulaman tersebut terbagi dalam tiga bagian yaitu (1) *kaniang kalambu*, (2) *kalambu tujuh lapiah*, (3) *meracu tunggal beserta tapak meracu dan banta gadang*.



Rangkaian motif yang dapat ditangkap dari gambar di atas adalah motif yang berupa pohon beserta ekosistem di sekitar pohon. Ada bunga, daun, biji, bahkan burung yang biasanya bertengger pada dahan atau ranting pohon. Menurut T. Laksamana, seorang budayawan Aceh Selatan, menyampaikan bahwa secara umum melalui kasab para orang tua ingin menyampaikan bahwa seorang perempuan mengalami tiga kelahiran yaitu ketika dilahirkan sebagai seorang anak, sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu. Ia harus mampu menempatkan dirinya di tempat dan waktu yang tepat. Sebagai seorang anak ia memiliki tanggung jawab kepada orang tua yang tidak berakhir meski ia menikah dan memiliki tanggung jawab baru sebagai seorang istri. Ia tidak boleh melupakan asalnya. Meski sang suami membawanya ke negeri lain. Namun perannya sebagai istri pun tidak akan mudah. Ibarat sebatang pohon ia harus mampu memberi kehidupan kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya di mana pun ia berada. Ia juga diharapkan dapat memberi keturunan yang meneruskan generasi dalam keluarga. Berbagai harapan dipesankan melalui kasab.

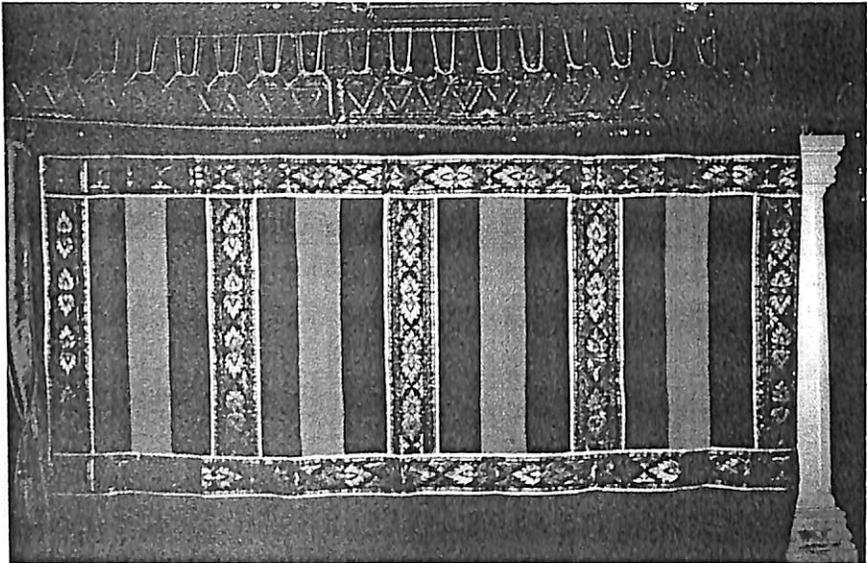
Yang menarik, apakah motif burung merak yang ada dalam sulaman *kasab* tersebut juga ada hubungannya dengan Aceh Selatan? Mengingat burung merak tidak berasal dari Aceh, melainkan Indonesia bagian Timur. Setelah ditelusuri dari budayawan dan masyarakat di Kecamatan Kluet Selatan, ternyata dahulu di sana ada habitat hewan jenis unggas yang disebut *ayam-ayam*. Menurut mereka burung itu kecil seperti ayam hutan, ekornya indah berwarna-warni. Namun saat ini habitat mereka telah punah, sehingga sulit didapatkan. Sebahagian masyarakat meyakini bahwa burung tersebut masih dapat dijumpai di hutan Leuser.

Hal menarik lainnya tentu saja tentang kelambu tujuh lapis. Pertanyaan yang banyak muncul adalah, apakah pengantin akan nyaman tidur di dalamnya? Jawabannya adalah, "iya, sangat nyaman bila kita tau filosofinya."

Ranjang itu adalah tempat di mana seorang perempuan bermetamorfosis dari seorang gadis menjadi seorang istri seutuhnya. Tempatnya haruslah tempat yang terhormat dan indah. Tidak pula boleh ada yang mengetahui proses alamiah itu. Itulah sebabnya disediakan tempat yang khusus. Kelambu tujuh lapis menjadi simbol kehormatan seorang perempuan yang telah berhasil dijaga hingga waktunya tiba. Tidak lupa orang tua juga menitipkan pesan agar pasangan pengantin selalu mengingat Allah SWT dalam pergaulannya melalui motif *meracu* di sebelah kanan.

Di bagian dinding, dipasang pula sehelai tirai atau tabir yaitu sehelai kain yang digantungkan di dinding sebagai hiasan dan pada masa dahulu digunakan juga sebagai dinding kamar tidur. Tabir tersebut biasa dibuat dari kain-kain yang bersambung-sambung dengan bermacam warna-warni dengan artinya sebagai berikut:

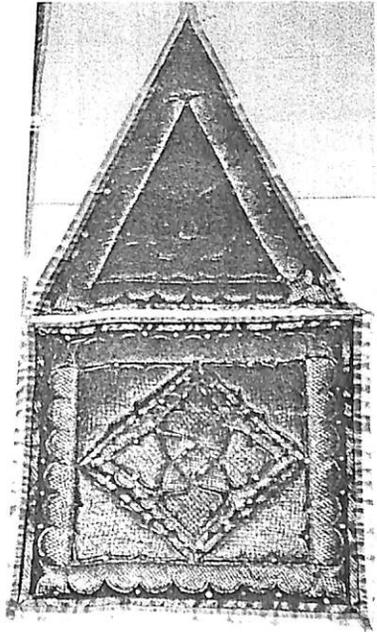
- a. Warna kuning adalah melambangkan kebesaran raja
- b. Warna merah adalah melambangkan keberanian (cerdik pandai), berani dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah saat mengambil keputusan di setiap menghadapi kesulitan hidup.
- c. Warna putih adalah melambangkan kesucian (alim ulama). Segala sesuatu persoalan harus dijalankan harus menurut syariat Islam (Al'Quran Hadist).
- d. Warna hijau adalah melambangkan kesuburan (rakyat), bersatu, bermufakat menjalankan perintah atasan demi untuk negara dan bangsa.
- e. Warna hitam adalah melambangkan tanah Aceh yang subur dan kaya dengan sumber daya alamnya (SDA).



Tirai boleh juga dipasang di ruang utama untuk menutupi bagian dinding. Hal ini dimaksudkan agar tamu tidak mengetahui kondisi asli rumah. Ketika kenduri di laksanakan setiap rumah yang berhajat harus tampak seindah istana, siapapun dan bagaimanapun kondisi rumah tersebut sebenarnya.

C. Kasab Menurut Letak dan Fungsi

Kasab sebagai sulaman ternyata tidak hanya menjadi bahan untuk dekorasi rumah, kasab merupakan salah satu media komunikasi berupa simbol. Menurut letaknya, kasab dapat beralih fungsi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Misalnya; *meracu tunggal* dan *tapak meracu* dipasang di ruang depan, maka *kasab* itu berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada tamu bahwa di rumah tersebut berlangsung upacara pernikahan sederhana, di mana pihak keluarga tidak mengadakan kenduri besar dengan *mambantai kabau*.



Akan tetapi pesan tersebut berubah seratus delapan puluh derajat ketika *meracu tunggal* dan *tapak meracu* dipasang di kamar atau tepatnya di sisi kepala ranjang atau tempat tidur. Menurut T. Laksamana, budayawan Aceh Selatan, *kasab* dengan pemasangan seperti itu mengartikan bahwa di rumah tersebut sedang berduka. Salah satu anggota keluarga meninggal dunia. Dengan demikian,

kasab tidak boleh dipasang sembarangan layaknya hiasan biasa. Perlu ada orang tertentu yang benar-benar memahami makna ***kasab*** agar tidak terjadi keliru dalam penyampaian informasi.

Bab V

Eksistensi dan Perkembangan Kasab Aceh Selatan

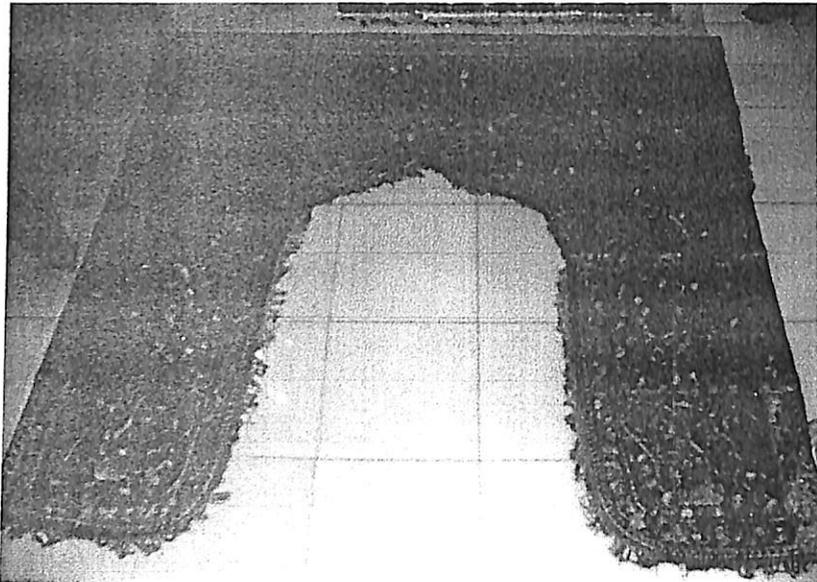
Keberadaan dari kerajinan sulam-menyulam pada masyarakat Aceh telah dikenal sejak dahulu, khususnya pada masyarakat Kluet, hal ini terbukti dari pola dan jenis hiasan-hiasan gantung yang masih ada. Kebiasaan memakai sulaman benang emas yang digunakan untuk menghias pakaian atau kain hiasan dinding atau yang lebih dikenal dengan *kasab*, kemungkinan merupakan pengaruh yang dibawa oleh bangsawan Moghul dari Gujarat di India (Barbara Leigh, 1989:30). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Darwis, seorang mukim dan budayawan di Desa Sialang, Kecamatan Kluet Selatan bahwa dahulu, khususnya para raja-raja yang ada di daerah Kluet menggunakan sulaman benang emas pada pakaiannya dan juga pada acara pernikahan menggunakan sulaman emas atau *kasab* dalam menghias pelaminannya. Selain itu, Barbara Leigh juga mengungkapkan bahwa di Aceh, hiasan-hiasan gantung yang padat dengan sulaman benang emas merupakan bagian dari kebudayaan keraton di abad ke-15 dan 16.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sulaman benang emas atau *kasab* memang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu di Aceh, terutama pada masyarakat Aceh Selatan yang keturunan bangsawan atau raja, karena mereka senantiasa menggunakan sulaman benang emas untuk pakaian dan juga untuk hiasan di dinding atau pada acara-acara adat. *Kasab* pada masyarakat di wilayah pantai barat Aceh memang terkenal dengan kerajinan sulaman benang emasnya dan juga merupakan penghasil sulaman-sulaman yang terindah juga bermutu. Sehingga tidak mengherankan bahwa penghasil dan pengrajin *kasab* paling banyak berasal dari Aceh Selatan. Hingga kini eksistensi *kasab* tetap bertahan, hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya yang terkandung

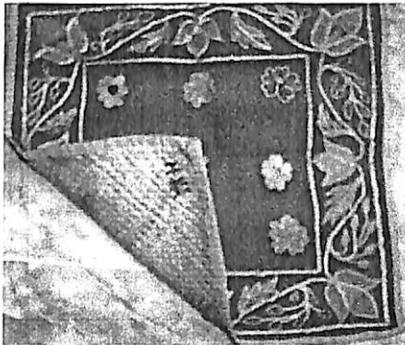
dalam khasanah kebudayaan masyarakat Aceh Selatan. Di mana dalam setiap motif *kasab* selalu memiliki makna tersendiri.

Berikut adalah beberapa contoh foto-foto *kasab* yang telah berusia ratusan tahun:

1. Tutup kelambu (*dalansi*) peninggalan Kerajaan Trumon, sekarang dimiliki, dijaga dan dipelihara oleh salah seorang pewarisnya yaitu istri T. Laksamana di Batu Itam Kabupaten Aceh Selatan. Kasab yang telah berumur lebih dari 100 tahun ini dinamakan dengan kasab Pancung Soa atau kelambu 7 lapis yang dipasang di kamar tidur pengantin perempuan.



2. Penutup puan dan banta gadang berikut juga berusia ratusan tahun, berasal dari Kerajaan Trumon. Sulamannya sangat halus, dengan kualitas benang yang sangat baik. Dahulu untuk mempertahankan kualitas sulaman dan dapat tahan lama, maka setiap sulaman dijahitkan pada lembaran tikar pandan. Kedua pusaka ini disimpan oleh salah seorang warga masyarakat Desa Sialang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.



3. Kasab warisan perninggalan Kerajaan Kuala Bau, saat ini disimpan oleh keturunannya.

Bila diperhatikan dengan seksama, banyak diantara motif yang digunakan menggunakan bentuk yang diadopsi dari hewan. Hal ini menyangkal pernyataan bahwa di Aceh tidak ada motif hewan karena tidak sesuai dengan kaidah dan ajaran Islam. Sebagai bukti, beberapa ragam hias yang ditemukan menggunakan motif burung, gajah, kuda laut, dan sebagainya

Motif-motif yang dihasilkan dalam masyarakat Aceh Selatan lebih beragam dengan pola jahit timbul yang lebih bervariasi, akan tetapi dalam setiap motif itu tetap terkandung nilai-nilai budaya dan maknanya. Keindahan dari karya-karya sulaman benang emas atau *kasab* dapat dilihat pada suasana perayaan pernikahan. Biasanya keindahan itu terlihat pada ruang tamu dan kamar pengantin yang dihias secara semarak dan berlimpah. Hiasan gantung sangat beragam corak dan bentuknya, ada yang berupa hiasan kain gantung untuk dinding yang berukuran besar dan ada yang untuk menutup langit-langit. Namun, dalam setiap hiasan-hiasan *kasab* tersebut tetap mempertahankan motif yang sesuai dengan identitas kedaerahannya dimana dalam setiap motif ada makna yang tersirat.

Perkembangan

Seperti yang telah diketahui bahwa perjalanan sulaman benang emas atau *kasab* di Aceh telah dikenal lebih dari 400 tahun silam. Awalnya sulaman benang emas atau *kasab* ini memang lebih banyak dipakai oleh para bangsawan yang ada di Aceh, namun akhirnya *kasab* ini berkembang secara luas. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh, khususnya etnis *Aneuk Jamee* telah memakai *kasab* pada setiap upacara adat mereka. Perkembangan *kasab* ini diikuti oleh perkembangan pengrajin atau ahli-ahli sulam *kasab* yang tersebar hampir di seluruh wilayah Aceh.

Para pengrajin atau ahli sulam *kasab* ini tersebar di sekitar lingkungan wilayahnya, seperti contohnya di Aceh Selatan, para pengrajin yang tersebar di suatu desa atau *gampong* seperti Bakongan, Samadua dimana masyarakatnya terutama yang perempuan baik yang remaja maupun ibu rumah tangga memiliki keahlian dalam menyulam benang emas atau *kasab*. Para perempuan-perempuan ini telah belajar sulam-menyulam benang emas tersebut dari dahulu yang mereka dapatkan dari orangtua mereka atau dengan kata lain mengacu pada latar belakang sejarah

proses pembuatannya sebagai suatu tradisi yang diwarisi secara turun-temurun.

Para perempuan di daerah Samadua hampir semuanya memiliki keahlian dalam menyulam benang emas atau *kasab*. Mereka menggunakan waktu senggang mereka untuk menyulam benang emas atau *kasab*. *Kasab* yang di jahit oleh para perempuan yang ada di Samadua lebih disesuaikan untuk kebutuhan konsumen. Benang emas yang digunakan oleh para pengrajin *kasab* di Samadua tidak sama dengan benang emas yang digunakan oleh para pengrajin yang ada di daerah Kluet. Di Samadua benang emas yang digunakan adalah benang emas biasa atau mereka menyebutnya dengan sebutan benang *gim*. Para pengrajin *kasab* ini menggunakan benang emas biasa atau *gim* dikarenakan mereka lebih menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen, dimana lebih kepada permintaan akan *kasab* yang berupa untuk hiasan semata bukan untuk kebutuhan adat.

Kasab yang digunakan untuk kebutuhan adat biasanya tidak akan menggunakan benang emas biasa atau *gim*, para ahli sulam *kasab* akan menggunakan benang emas yang berkualitas yang buatan India, dimana di bungkus benang emas tersebut tertulis *Fine Gold Thread*. Pemakaian benang emas yang berkualitas akan banyak dijumpai pada para pengrajin *kasab* yang berasal dari daerah Kluet Selatan. Para ahli sulam benang emas yang berasal dari Kluet lebih banyak menghasilkan *kasab* untuk kebutuhan adat dimana pada setiap motif *kasab* ada makna yang tersirat didalamnya.

Selain itu, apabila *kasab* tersebut digunakan untuk adat maka kain yang digunakan sebagai alasnya harus berwarna merah tidak boleh berwarna lain. Tidak sama dengan *kasab* yang hanya digunakan sebagai hiasan saja maka boleh menggunakan kain alasnya dengan warna-warna lain sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal pembagian kerja dalam proses pembuatan dan pemasangan *kasab* di pelaminan ialah kaum perempuan, mengapa perempuan, hal ini dikarenakan perempuan lebih dianggap mengerti akan

keindahan dan biasanya dalam pemasangan pelaminan ada istri *keuchik* (kepala *gampong*) yang mengawasi tempat pelaminan.

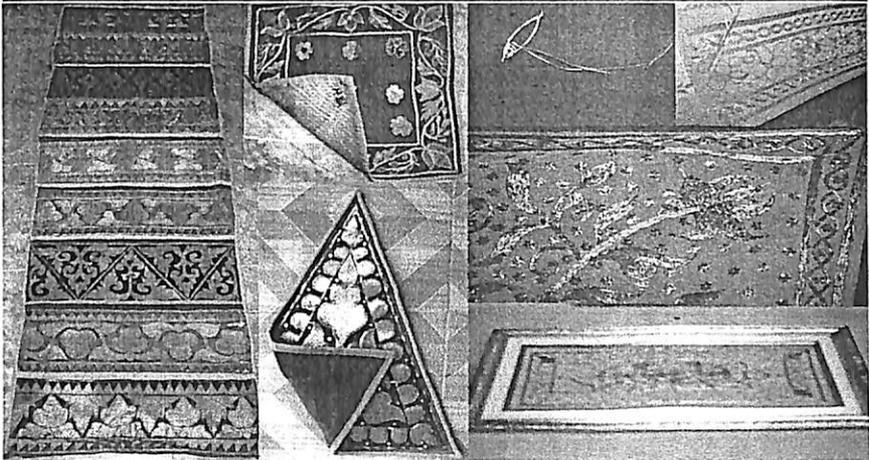
Meluasnya para ahli sulam benang emas tersebut diikuti oleh perkembangan *kasab* pada kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan adat dan kebutuhan sekedar hiasan semata. Hal ini terlihat, pada penggunaan *kasab* untuk kebutuhan adat, dimana *kasab* tersebut digunakan pada upacara-upacara adat dan penggunaan *kasab* untuk kebutuhan hiasan semata, dimana *kasab* tidak digunakan untuk upacara-upacara adat.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berubah dalam perkembangan *kasab* di Aceh Selatan sebagai berikut:

| NO | DAHULU | SEKARANG |
|----|--|---|
| 1. | Motif digambar tanpa pola | Motif digambar dengan menjiplak menggunakan kertas karbon berwarna |
| 2. | Alat dan Bahan a. Benang Emas: halus, tipis, tahan lama b. Kain dasar: katun halus dan lembut c. Dialasi tikar pandan d. Jahitan penuh dan rapat e. Media untuk menjahit: <i>pemedangan</i> berkaki | Alat dan Bahan: a. Benang Emas: tebal, kaku, mudah patah, bahkan atas alasan ekonomis ada yang menggantinya dengan benang gym yang sangat ringan b. Kain dasar: beludru, tebal c. Dialasi kain berwarna senada bahan dasar. d. Jahitan rapi tetapi tidak terlalu rapat e. Disesuaikan dengan kebutuhan dan kemudahan |
| 3. | Proses pengerjaannya digemari kaum remaja | Peminatnya semakin langka, terutama setelah masa konflik |
| 4. | Pilihan warna terbatas | Pilihan warna beragam |
| 5. | Kasab Adat selalu berwarna dasar merah | Dibuat sesuai permintaan pelanggan |

| | | |
|----|--|--|
| 6. | Dipasang secara bersama-sama oleh anggota masyarakat dipimpin oleh Tuha peut | Dipasang oleh petugas penyewaan pelaminan |
| 7. | Tidak dibuat untuk dijadikan hiasan dinding | Dijadikan hiasan dinding, cinderamata, dan benda lainnya yang bernilai jual untuk mendukung pariwisata |

Perkembangan Kasab



Pembudayaan

Kasab merupakan bagian dari seni, hal ini dikarenakan *kasab* tercipta karena keinginan masyarakat Aceh dalam memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Pernyataan ini diperkuat dalam buku Barbara Leigh dimana ia menyatakan bahwa di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan Sultan Iskandar Thani (1636-1641) kebudayaan dan kesenian Aceh berkembang secara melimpah. Istana kerajaan mengkaryakan

seniman-seniman dalam jumlah ratusan, termasuk pemintal, penganyam, pandai emas dan pandai besi serta pengukir kayu (Barbara Leigh, 1989:7).

Dalam *kasab* terdapat motif-motif yang indah dimana pada setiap motif itu mengandung pemaknaan nilai-nilai filosofis hidup dari masyarakat Kluet. *Kasab* yang telah ada dari dahulu telah mengalami proses pembudayaan, hal ini dikarenakan *kasab* telah menjadi bagian dari masyarakat Kluet, dimana pada setiap upacara adat selalu menggunakan *kasab*. Setiap perayaan atau bentuk upacara adat merupakan sarana masyarakat tersebut untuk mengkomunikasikan kepada khalayak tentang kedudukan seseorang di muka bumi. Benda-benda seni yang digunakan dalam menyelenggarakan ritual upacara juga mengandung isyarat-isyarat tertentu, walaupun seringkali tidak sepenuhnya disadari (Barbara Leigh, 1989:18). Begitu juga dengan kedudukan *kasab* sebagai benda seni yang memiliki nilai-nilai filosofis masyarakat Kluet akan selalu digunakan dalam setiap perayaan atau upacara adat.

Benda-benda seni yang merupakan hasil kerajinan dari masyarakat Aceh khususnya Kluet yang berupa sulaman benang emas akan banyak dijumpai pada saat-saat perayaan upacara yang memperingati tahap kehidupan seseorang, sebab di saat-saat seperti itu akan dijumpai hiasan-hiasan gantung dan pakaian-pakaian istimewa yang berbeda dengan hari-hari biasa.

Bab VI

Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliatian sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kasab merupakan hasil kerajinan yang dihasilkan dari tangan-tangan terampil perempuan Aceh. Kerajinan ini bukan kerajinan asli Aceh Selatan, akan tetapi adalah hasil asimilasi budaya yang masuk dari Gujarat, India, Moghul dan Cina. Hal ini dibuktikan dengan ketidakersedianya bahan di Aceh, hingga sekarang masih di impor dari India dan Cina. Dalam perkembangannya, kasab juga mendapat pengaruh dari Minangkabau, Sumatera Utara.
2. Proses pengerjaan kasab meliputi beberapa tahapan yaitu: (1) melukis motif, (2) menjahit bahan pada kain pembantu, (3) pasang di *pemedangan*, (4) menjahit kasab sesuai motif, (5) menambahkan *kambi* untuk merapikan kasab isi, (6) Melepas kain bantu dari pemedangan dan mem-*bilai*.
3. Kasab merupakan media komunikasi satu arah melalui simbol yang di dalamnya menyimpan pesan tentang kehidupan dalam berkeluarga yang tidak selamanya lancar. Oleh karena itu para petua terdahulu menyimpan setiap pesan itu untuk dapat dibaca oleh setiap generasi dan tentunya berguna bagi kehidupan mereka, terutama saat mereka masuk ke jenjang pernikahan.
4. Sampai saat ini kasab tetap digunakan oleh masyarakat dan terus berkembang. Namun kasab mengalami perubahan dalam hal pemilihan bahan sesuai perkembangan zaman dan

mengalami pergeseran dalam hal fungsi yang menjadi lebih longgar.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat dinyatakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Keberadaan kasab harus dilestarikan karena kerajinan ini telah ada dan berkembang sejak 400 tahun silam. Kasab telah berasimilasi menjadi budaya lokal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat terutama yang berada di pesisir barat Aceh, oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk terus melestarikan budaya ini.
2. Saat ini pengrajin kasab terpusat di Kecamatan Kluet Selatan, Bakongan dan Samadua saja. Mengingat semakin berkurangnya minat perempuan terhadap kerajinan kasab, perlu dilakukan upaya penanaman nilai cinta terhadap budaya lokal terutama dalam bentuk pelatihan mengerjakan kasab agar dapat mendongkrak angka kemiskinan karena kasab dapat menjadi produk komersial, juga sekaligus melestarikan aset budaya bangsa.
3. Perlu disosialisasikan nilai, simbol dan makna yang terkandung dalam kasab agar selain melestarikan kasab sebagai benda budaya, kita juga menyelamatkan nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Selatan dalam Angka, Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Selatan, Tapaktuan, 2005.
- Ahmad, Sayed Mudhahar. Ketika Pala Mulai Berbunga: Seraut Wajah Aceh Selatan, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan, Tapaktuan, 1992
- Depdikbud. 1980/1981. "Kesenian Tradisional Aceh". Hasil lokakarya 4 s/d 8 Januari 1981 di Banda Aceh.
- Faidzin, Tradisi Islam?, <http://faidzin.wordpress.com/2008/01/22/tradisi-islam/>, diakses tanggal 14 Februari 2009
- Frits a Wagner. 1959. Art of The World indonesia. Holle and Co, Germany.
- <http://www.acehselatan.com/> diakses pada tanggal 2 Januari 2008
- Gustami, SP. "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia". Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Edisi 11/01 Januari, BP. ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP. 1991. "Seni Kriya Indonesia, Dilema Pembinaan dan Pengembangan Seni". SENI, Jurnal Pengetahuan dan Pencipataan Seni, Edisi I/03 Oktober, BP. ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP. 1997. Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Abad XIX sampai Abad XX. ISI Yogyakarta.
- Hornbay, A.S. 1963. Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English. New York :Oxford University Press.
- John M. Echols, J.M. 1980. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Leigh, B. 1989. The Craft Of Aceh. Jakarta: IKAPI . Meuraxa, D. 1974. Sejarah Kebudayaan Sumatera. Medan: Firma Hasmar.

- Leigh, Barbara, 1989, *Hands of Time The Craft of Aceh*, Penerbit Djambatan.
- Rohidi, T. R. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Rozihan, Tradisi, <http://inan09.wordpress.com/2008/01/22/tradisi/>, diakses tanggal 14 Februari 2009.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sutardi, Tedi, 2007, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Grafindo Media Pratama
- Zainuddin, H.M. 1961. *Tarich Aceh Dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : T. Laksamana
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Batu Itam, Tapaktuan

2. Nama : Darwis
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Budayawan/Mukim
Alamat : Desa Sialang, Kluet Selatan

3. Nama : Jasmani
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Kasab
Alamat : Suaq Bakung, Kluet Selatan

4. Nama : Eva
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Kasab
Alamat : Suaq Bakung, Kluet Selatan

5. Nama : Inong
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Staf Dekranas Aceh Selatan
Alamat : Kampung Hulu, Tapaktuan

6. Nama : Aswani
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/Tuha Peut
Alamat : Desa Sialang, Kluet Selatan

7. Nama : Aswani
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/Tuha Peut

Alamat : Desa Sialang, Kluet Selatan

8. Nama : Murni
Usia : 41 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/Pelaku adat
(Sedang menyelenggarakan upacara Sunnat rasul)

Alamat : Desa Kapeh, Kluet Selatan

9. Nama : Fahrudin
Usia : 63 tahun
Pekerjaan : Budayawan/Ketua Adat
Alamat : Kampung Padang, Tapaktuan

10. Nama : Mariana
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Kasab Modern
Alamat : Samadua

11. Nama : Safrida
Usia : 34 tahun
Pekerjaan : Penjual Kasab Modern
Alamat : Samadua

FOTO-FOTO DOKUMENTASI



penelusuran informan
dimulai dari Dekranas Kab.
Aceh Selatan

Penelusuran referensi terkait di Badan
Arsip dan Perpustakaan di Aceh Selatan



Wawancara dengan
budayawan dan Ketua
Majelis Adat Aceh (MAA)
Kab. Aceh Selatan

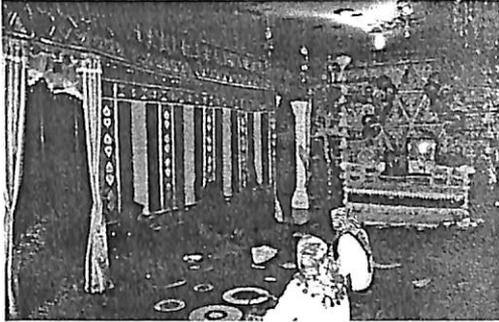


Mengamati dan memahami motif pada *banta gadang*, salah satu perangkat penting *Kasab*

Mendokumentasikan kasab peninggalan Kerajaan Kuala Bau, Kluet Utara



Meneliti proses pengerjaan kasab pada kelompok pengrajin kasab di kluet selatan



Mengamati Kasab Lengkap dalam sebuah Upacara Sunnat Rasul di Kampung Kapeh, Kluet Selatan



Wawancara di kediaman Mukim Darwis di Desa Sialang, Kluet Selatan



Mengamati perkembangan Kasab sebagai komoditas ekonomi di Samadua, Aceh Selatan



Mengamati Kasab yang masih digunakan di Kluet Utara